

**ANALISIS PENGGUNAAN *FUKUSHI CHOTTO*  
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語の文におけるちょっと副詞の使用分析

**SKRIPSI**



Disusun oleh :

**SIGIT BENLIS SAPUTRA**

**NIM.043131.52104.060**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG  
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA  
BEKASI  
2016**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Sigit Benlis Saputra  
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52104.060  
Judul : Analisis Penggunaan *Fukushi Chotto* Dalam  
Kalimat Bahasa Jepang

Disetujui oleh :

Penguji I

Penguji II

---

NIK

---

NIK

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M. Hum  
NIP. 195906051985031004

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS PENGGUNAAN *FUKUSHI CHOTTO*  
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**  
(日本語の文におけるちょっと副詞の使用分析)

Sigit Benlis Saputra  
043131.52104.060

Disahkan oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.H. S.W. Haryana, M.Ed  
NIK 431D102086

Dr. Robihim, S.Pd., MM  
NIK. 43D104097

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.  
NIP. 195906051985031004

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

*Jika cara pikir bisa berubah*

*Maka tindakan akan berubah*

*Jika tindakan bisa berubah*

*Maka kebiasaan akan berubah*

*Jika kebiasaan bisa berubah*

*Maka watak akan berubah*

*Jika watak bisa berubah*

*Maka takdir akan berubah*

### Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, istri dan anakku tercinta serta seluruh keluarga yang selalu mendukung saya.

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Sigit Benlis Saputra  
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52104.060  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan *Fukushi Chotto* Dalam  
Kalimat Bahasa Jepang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 20 Juli 2016

Sigit Benlis Saputra

NIM 043131.52104.060

# ANALISIS PENGGUNAAN *FUKUSHI CHOTTO* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

## ABSTRAKSI

Sigit Benlis Saputra

043131.52104.060

*Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 165). Salah satu *fukushi* yang sering muncul dalam kalimat bahasa Jepang adalah *fukushi chotto*. Dalam penggunaannya ternyata *fukushi chotto* sering mengalami perluasan makna atau polisemi, sehingga membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana penggunaan makna dan fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang. Penulis menggunakan beberapa teori dari para ahli mengenai semantik, *fukushi*, dan khususnya *fukushi chotto* untuk mendukung penelitian. Tujuan penelitian ini adalah agar dapat diketahui bagaimana penggunaan makna dan fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penulis menganalisa objek data dari kumpulan kalimat yang menggunakan *fukushi chotto* dalam buku Minna no Nihongo I dan II. Adapun kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. *Fukushi chotto* dapat mengalami polisemi makna sesuai konteks serta gramatikal kalimatnya.
2. *Fukushi chotto* tidak hanya dapat digunakan pada kalimat negatif saja tetapi dapat juga digunakan untuk kalimat positif.
3. *Fukushi chotto* dapat juga digunakan untuk memperhalus ungkapan pada saat memohon, menarik perhatian, maupun pada saat menyanggah atau menolak.

Kata kunci : Makna, Fungsi, *Chotto*

# 日本語の文におけるちょっと副詞 の使用分析

## 要旨

シギット ベンリス サプトラ  
043131.52104.060

副詞は言葉の変形ができなると用言を説明するそれでも他の言葉がありません (Sudjianto と Dahidi, 2014 : 165)。どれか一つ日本語の文におけるよくはちょっとがある。使うのことはちょっと副詞よく多義語になりますので、だから研究者はちょっと副詞意味と機能を分析します。研究するためには研究者が専門家の資料から意味論や副詞や特別にちょっと副詞を使うことができます。目的の研究は意味と機能のちょっと副詞を使うがしりますので。研究の方法はデスクリプト法です。研究者はみんなの日本語 1 と 2 からデータの分析します。じゃ、研究の結論次にある。

1. ちょっと副詞は文法の合うは多義語になります。
2. ちょっと副詞はネガティブ文ポジティブ分を使うことができます。
3. ちょっと副詞は願うするときや注意の引くやそれに断りの表現を使うことができます。

キーワード: 意味、機能、ちょっと

## SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut :

Nama : Sigit Benlis Saputra  
NIM : 043131.52104.060  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan *Fukushi* Chotto Dalam  
Kalimat Bahasa Jepang

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29 dan 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya, untuk kesempurnaan karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan semuanya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Demikian surat keterangan layak uji sidang ini saya buat dengan sebenarnya.

Bekasi, 23 Juli 2016

Drs. H. S.W. Haryana, M.Ed.  
NIK. 431D102086

## SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing II Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut :

Nama : Sigit Benlis Saputra  
NIM : 043131.52104.060  
Judul Skripsi : Analis Penggunaan *Fukushi* Chotto Dalam  
Kalimat Bahasa Jepang

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29 dan 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya, untuk kesempurnaan karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan semuanya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Demikian surat keterangan layak uji sidang ini saya buat dengan sebenarnya.

Bekasi, 23 Juli 2016

Dr. Robihim S.Pd,MM  
NIK. 43D104097

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala atas rahmat dan hidayahNya serta bimbingan dan kemudahan yang telah dianugerahkanNya kepada penulis, sehingga mendapat kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan *Fukushi Chotto* Dalam Kalimat Bahasa Jepang” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada jurusan bahasa dan sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis cukup banyak mendapat hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, dukungan dan doa serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Sudjianto, M Hum, selaku Ketua Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
2. Yusnida Eka Putri, SS, MSi selaku Wakil Ketua 1 Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
3. Rainhard Oliver H.W, S.S, M.Pd selaku Kaprodi S1 jurusan bahasa dan sastra Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
4. Drs. H. S.W Haryana, M.Ed selaku dosen pembimbing 1 dan dosen senior Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
5. Dr. Robihim SS, Mpd, selaku dosen pembimbing 2 dan Wakil ketua 3 Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
6. Segenap dosen pengajar dan staff administrasi serta kalangan civitas kampus pada Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi, yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan satu angkatan di STBA JIA.
8. Ayahanda dan Bunda yang telah mengasuh dan mendidik dari kecil hingga dewasa, serta Mama dan Mimi yang selalu mendukung dan mendoakan ananda hingga terselesaikannya kuliah.

9. Istriku Tati dan anakku Darrel yang selalu setia mendukung dan mendoakan.
10. Rekan-rekan kerja di PT. NSK BMI (khususnya jajaran dan perangkat PUK FSPMI PT. NSK BMI) yang telah memberikan dukungan dan saran serta nasehat dan doa untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi berarti dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, Juli 2016

Sigit Benlis Saputra



## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Sigit Benlis Saputra  
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52104.060  
Judul : Analisis Penggunaan *Fukushi Chotto* Dalam  
Kalimat Bahasa Jepang

Disetujui oleh :

Penguji I

Penguji II

---

---

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M. Hum

NIP. 195906051985031004



**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS PENGGUNAAN *FUKUSHI CHOTTO*  
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG  
(日本語の文におけるちょっと副詞の使用分析)**

Sigit Benlis Saputra  
043131.52104.060

Disahkan oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.H. S.W. Haryana, M.Ed  
NIK 431D102086

Dr. Robihim, S.Pd., MM  
NIK. 43D104097

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.  
NIP. 195906051985031004



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Sigit Benlis Saputra  
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52104.060  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan *Fukushi Chotto* Dalam  
Kalimat Bahasa Jepang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 20 Juli 2016

Sigit Benlis Saputra

NIM 043131.52104.060

## SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing 1 skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut :

Nama : Sigit Benlis Saputra  
NIM : 043131.52104.060  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan *Fukushi* Chotto Dalam  
Kalimat Bahasa Jepang

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29 dan 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya, untuk kesempurnaan karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan semuanya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Demikian surat keterangan layak uji sidang ini saya buat dengan sebenarnya.

Bekasi, 23 Juli 2016

Drs. H. S.W. Haryana, M.Ed.

NIK. 431D102086

## SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut :

Nama : Sigit Benlis Saputra  
NIM : 043131.52104.060  
Judul Skripsi : Analis Penggunaan *Fukushi* Chotto Dalam  
Kalimat Bahasa Jepang

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29 dan 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya, untuk kesempurnaan karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan semuanya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Demikian surat keterangan layak uji sidang ini saya buat dengan sebenarnya.

Bekasi, 23 Juli 2016

Dr. Robihim S.Pd,MM  
NIK. 43D104097

# ANALISIS PENGGUNAAN *FUKUSHI CHOTTO* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

## ABSTRAKSI

Sigit Benlis Saputra  
043131.52104.060

*Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 165). Salah satu *fukushi* yang sering muncul dalam kalimat bahasa Jepang adalah *fukushi chotto*. Dalam penggunaannya ternyata *fukushi chotto* sering mengalami perluasan makna atau polisemi, sehingga membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana penggunaan makna dan fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang. Penulis menggunakan beberapa teori dari para ahli mengenai semantik, *fukushi*, dan khususnya *fukushi chotto* untuk mendukung penelitian. Tujuan penelitian ini adalah agar dapat diketahui bagaimana penggunaan makna dan fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penulis menganalisa objek data dari kumpulan kalimat yang menggunakan *fukushi chotto* dalam buku *Minna no Nihongo* I dan II. Adapun kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. *Fukushi chotto* dapat mengalami polisemi makna sesuai konteks serta gramatikal kalimatnya.
2. *Fukushi chotto* tidak hanya dapat digunakan pada kalimat negatif saja tetapi dapat juga digunakan untuk kalimat positif.
3. *Fukushi chotto* dapat juga digunakan untuk memperhalus ungkapan pada saat memohon, menarik perhatian, maupun pada saat menyanggah atau menolak.

Kata kunci : *Fukushi*, *Chotto*, Bahasa Jepang

# 日本語の文におけるちょっと副詞 の使用分析

## 要旨

シギット ベンリス サプトラ

043131.52104.060

副詞は言葉の変形ができなると用言を説明するそれでも他の言葉がありません (Sudjianto と Dahidi, 2014 : 165)。どれか一つ日本語の文におけるよくはちょっとがある。使うのことはちょっと副詞よく多義語になりますので、だから研究者はちょっと副詞意味と機能を分析します。研究するためには研究者が専門家の資料から意味論や副詞や特別にちょっと副詞を使うことができます。目的の研究は意味と機能のちょっと副詞を使うがしりますので。研究の方法はデスクリプト法です。研究者はみんなの日本語 1 と 2 からデータの分析します。じゃ、研究の結論次にある。

1. ちょっと副詞は文法の合うは多義語になります。
2. ちょっと副詞はネガティブ文ポジティブ分を使うことができます。
3. ちょっと副詞は願うするときや注意の引くやそれに断りの表現を使うことができます。

キーワード: 副詞、ちょっと、日本語

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

*Jika cara pikir bisa berubah*

*Maka tindakan akan berubah*

*Jika tindakan bisa berubah*

*Maka kebiasaan akan berubah*

*Jika kebiasaan bisa berubah*

*Maka watak akan berubah*

*Jika watak bisa berubah*

*Maka takdir akan berubah*

### **Persembahan :**

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, istri dan anakku tercinta serta seluruh keluarga yang selalu mendukung saya.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala atas rahmat dan hidayahNya serta bimbingan dan kemudahan yang telah dianugerahkanNya kepada penulis, sehingga mendapat kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan *Fukushi Chotto* Dalam Kalimat Bahasa Jepang” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada jurusan bahasa dan sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis cukup banyak mendapat hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, dukungan dan doa serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Sudjianto, M Hum, selaku Ketua Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
2. Yusnida Eka Putri, SS, MSi selaku Wakil Ketua 1 Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.

3. Rainhard Oliver H.W, S.S, M.Pd selaku Kaprodi S1 jurusan bahasa dan sastra Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
4. Drs. H. S.W Haryana, M.Ed selaku dosen pembimbing 1 dan dosen senior Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
5. Dr. Robihim SS, Mpd, selaku dosen pembimbing 2 dan Wakil ketua 3 Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.
6. Segenap dosen pengajar dan staff administrasi serta kalangan civitas kampus pada Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi, yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan satu angkatan di STBA JIA.
8. Ayahanda dan Bunda yang telah mengasuh dan mendidik dari kecil hingga dewasa, serta Mama dan Mimi yang selalu mendukung dan mendoakan ananda hingga terselesaikannya kuliah.
9. Istriku Tati dan anakku Darrel yang selalu setia mendukung dan mendoakan.
10. Rekan-rekan kerja di PT. NSK BMI (khususnya jajaran dan perangkat PUK FSPMI PT. NSK BMI) yang telah memberikan dukungan dan saran serta nasehat dan doa untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

11. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi berarti dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, Juli 2016

Sigit Benlis Saputra

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR LAYAK UJI SIDANG.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
要旨.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
1. Rumusan Masalah.....	8
2. Batasan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. Manfaat Penelitian .....	9

D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	10
E. Objek Penelitian .....	11
F. Definisi Operasional .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	12
BAB II LANDASAN TEORI .....	13
A. Semantik .....	13
B. Sinonim.....	23
C. Polisemi.....	23
D. Gramatikal Bahasa Jepang .....	24
E. <i>Fukushi</i> .....	38
F. <i>Fukushi Chotto</i> .....	47
G. Penelitian yang relevan.....	57
BAB III METODE PENELITIAN .....	59
A. Metode Penelitian.....	59
B. Teknik Pengumpulan Data .....	60
C. Proses Penelitian.....	61
D. Objek Penelitian .....	63
E. Sumber Data.....	63
F. Keabsahan Data.....	64
BAB IV ANALIS DATA.....	67
A. Paparan Data .....	67
B. Analisis <i>Fukushi Chotto</i> .....	74
C. Hasil Analisis Data .....	109
BAB V KESIMPULAN .....	113

A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	114

DAFTAR ACUAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang terutama dalam hubungan bisnis dan ekonomi semakin meningkat. Hal ini terlihat dari banyaknya produk-produk Jepang yang masuk ke Indonesia. Selain memasarkan produknya ke Indonesia, para pebisnis Jepang juga banyak yang membuka perusahaan di Indonesia. Seperti yang kita lihat pada sektor manufaktur otomotif, elektronik, makanan, bidang konstruksi dan lain-lain. Banyak juga kawasan Industri yang berada di Bekasi dan Karawang seperti kawasan MM 2100, EJIP, Surya Cipta yang dijadikan lokasi bisnis perusahaan Jepang. Toyota, Honda, Suzuki, Yamaha, dan Mitsubishi adalah contoh beberapa perusahaan Jepang yang sudah menjalankan bisnisnya di Bekasi dan Karawang. Selain sumber daya yang melimpah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam Indonesia, serta pasar potensial yang ada di Indonesia dengan bonus demografinya. Ada faktor lain juga yang membuat bangsa Jepang semakin gencar mengembangkan serta mengekspansi bisnisnya di Indonesia, yaitu faktor budaya sesama bangsa kawasan Timur yang menjunjung etika dan sopan santun serta sudah mulai banyaknya orang Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang. Berdasarkan hal tersebut sudah selayaknya untuk menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) penguasaan bahasa asing terutama bahasa Jepang yang memang menjadi salah

satu investor yang banyak membuka usahanya di Indonesia perlu dikuasai oleh masyarakat Indonesia agar bisa bersaing dalam kancah global yang semakin kompetitif. Maka kajian mengenai bahasa atau linguistik serta fenomenanya secara mendalam terutama kaitannya dengan bahasa Jepang, merupakan sesuatu yang perlu kita pertimbangkan. Sehingga pemahaman yang tepat mengenai komunikasi serta kesantunan berbahasa dapat kita kuasai dengan baik.

Bahasa merupakan suatu sarana atau alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyatakan maksud atau keinginannya dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2008 : 2). Bahasa terbagi menjadi tiga jenis yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa isyarat. Bahasa lisan merupakan jenis bahasa yang paling sering digunakan untuk komunikasi sehari-hari baik formal maupun informal. Bahasa tulisan biasanya digunakan untuk komunikasi media cetak maupun elektronik, atau mendokumentasikan informasi serta penulisan karya ilmiah. Sedangkan bahasa isyarat merupakan jenis bahasa yang diciptakan pada keadaan dan kondisi tertentu. Karakter serta kualitas bahasa mencerminkan martabat atau kehormatan bangsa atau masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Bahasa juga bersifat dinamis, bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalkan kata “politik” dan “proyek” yang dulu berkonotasi positif sekarang mengalami pergeseran makna, menjadi sesuatu yang bagi sebagian orang negatif. Kata “gua” yang dulu bermakna negatif, akhir-akhir ini mulai mengalami pergeseran makna menjadi sesuatu yang positif, seperti dapat kita

lihat di serial televisi, ada kalangan karyawan kantor yang menggunakan kata tersebut untuk komunikasi sehari-hari dikantornya. Ada pelbagai macam bahasa yang digunakan oleh penduduk dunia. Hampir setiap negara mempunyai bahasa nasional sendiri sebagai bahasa resmi mereka. Dalam bahasa masing-masing negara tersebut tentunya terdapat pula ciri dan karakter bahasa negara tersebut, salah satunya adalah Bahasa Jepang. Bahasa Jepang adalah bahasa resmi yang hanya digunakan oleh bangsa Jepang secara turun temurun. Sekarang ini bahasa Jepang sudah dipelajari oleh berbagai negara yang terikat dan berhubungan dengan negara Jepang seperti Tiongkok, Korea Selatan, Thailand, Filipina, Indonesia, Australia, dan lainnya (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 1).

Dalam mempelajari bahasa Jepang ada salah satu karakteristik yang harus kita perhatikan pada saat kita berbahasa Jepang. Ada perbedaan makna dari suatu kata dan ungkapan serta kalimat dalam bahasa Jepang pada saat kita berbicara dalam situasi dan kondisi apa. Satu kata yang sama dalam bahasa Jepang bisa terjadi perbedaan makna jika kita menggunakan kata tersebut dalam kalimat yang secara gramatikal berbeda serta situasi dan konteks yang berbeda. Kajian bahasa yang mempelajari ilmu tentang makna suatu kata atau kalimat disebut semantik. Semantik (*imiron* / 意味論) merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku* / 言語学) yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik yang lainnya, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu

lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan (Sutedi, 2008 :111).

Dalam mempelajari semantik ada hal yang perlu kita ketahui tentang jenis makna dan perubahan makna. Ada berbagai macam makna, misal makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* (辞書の意味) atau *goiteki-imi* (語彙の意味). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *neko* (猫) dan kata *gakkou* (学校) memiliki makna leksikal <kucing> dan <sekolah>. Selain itu ada juga yang disebut makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* (明示の意味) atau *gaien* (外延), yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Sedangkan makna konotatif disebut *anjiteki imi* (暗示の意味) atau *naihou* (内包) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Selain jenis dan perubahan makna yang telah disebutkan di atas masih ada jenis dan perubahan makna lainnya yaitu makna dasar dan makna perluasan. Makna dasar disebut dengan *kihon-gi* (基本儀) merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Sedangkan makna perluasan *ten-gi* (転義) merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majas (*hiyu*) (Sutedi, 2008 : 115-116).

Misalkan pada kata <*chotto*> (ちよっと), secara leksikal dan makna dasar, makna sebenarnya adalah “sebentar / sedikit” (Kenji Matsuura, 1994 : 119). Akan tetapi jika kita tinjau secara gramatikal dan konteksnya dalam sebuah kalimat, maka sering ditemukan makna yang berbeda secara harfiah.

Dalam ilmu linguistik bahasa Jepang, dikenal 10 kelas kata. Salah satunya adalah *fukushi*. *Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 165). Terada Takanao dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 166-168) membagi *fukushi* menjadi 3 macam, yaitu *Jootai no Fukushi* berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya. Contoh dari *fukushi* jenis ini adalah *shikkari*, *yukkuri*, *hakkiri*, *sotto*, *masumasu*, *shibaraku*, *shibashiba* dan sebagainya. Jenis *fukushi* yang kedua adalah *Teido no Fukushi* berfungsi terutama menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* (verba, ajektiva-i, ajektiva-na) yang ada pada bagian berikutnya. Contoh dari *fukushi* jenis ini adalah *sukoshi*, *taihen*, *kanari*, *ikubun*, *issoo*, *hotondo*, *chotto* dan sebagainya. Jenis *fukushi* yang ketiga adalah *chinjutsu no fukushi* yaitu *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan khusus. Contoh dari *fukushi* jenis ini adalah *kesshite*, *totemo*, *doozo*, *marude*, *sukoshimu*, *chittomo*, *zehi*, dan sebagainya. Ada yang menarik bagi penulis mengenai *fukushi*, salah satunya adalah *fukushi chotto* yang sering digunakan dalam buku-buku bahasa Jepang dan setelah dianalisa ternyata mengalami pergeseran atau perluasan makna dari makna aslinya.

Penggunaan *fukushi chotto* harus lebih diperhatikan agar penggunaannya tepat dan efektif sesuai apa yang dimaksud. Agar lebih jelas lagi mengenai bagaimana makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang, mari kita amati contoh dibawah ini :

1. ちょっと 待って ください。 (Minna no Nihongo I, 2008 : 114)

*Chotto matte kudasai*

“Tolong tunggu sebentar”

2. ちょっと 休みましょう。 (Minna no Nihongo I, 2008 : 46)

*Chotto yasumimashou.*

“Mari kita beristirahat sebentar.”

3. 金曜日ですか。

金曜日の 晩は ちょっと.....。 (Minna no Nihongo I, 2008 : 73)

*Kinyoubi desuka.*

*Kinyoubi no ban ha chotto...*

“Hari Jum’at?”

“Kalau hari Jum’at malam, maaf ya, saya tidak bisa...”

Berdasarkan contoh yang sudah dijelaskan, ada hal yang cukup menarik apabila dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana ragam perbedaan makna pada penggunaan ungkapan *chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

Pada contoh kalimat no. 1 kalimatnya berbunyi <*chotto matte kudasai*> yang artinya “tolong tunggu sebentar”, secara situasi dan kondisi pembicara mengatakan hal tersebut pada saat dia diminta melakukan sesuatu oleh lawan bicara, namun pembicara belum siap untuk melakukan hal tersebut, maka pembicara mengatakan dengan kalimat <*chotto matte kudasai*>. Ungkapan yang

biasa dilakukan orang Jepang pada saat sedang meminta waktu untuk bisa melakukan hal yang diminta lawan bicara. *Chotto* dalam kalimat tersebut bermakna “sebentar” atau bisa dikatakan tidak mengalami pergeseran makna. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai ungkapan penegasan untuk menarik perhatian lawan bicara.

Kemudian pada contoh kalimat no. 2 yang berbunyi *chotto yasumimashou* yang artinya “mari kita beristirahat sebentar”. *Chotto* dalam kalimat ini mempunyai makna suatu ajakan kepada lawan bicara. *Chotto* dalam konteks kalimat di atas mempunyai fungsi memperhalus aksan dalam melakukan ajakan kepada lawan bicara. Dalam hal ini kata *chotto* mengalami polisemi atau perluasan makna dari bermakna leksikal “sebentar” menjadi mempunyai makna ajakan secara halus kepada lawan bicara.

Sedangkan pada contoh kalimat no. 3 berbunyi *kinyoubi no ban wa chotto* artinya “kalau hari Jum’at malam, maaf ya, saya tidak bisa...”. Makna kata *chotto* dalam kalimat tersebut bermakna menolak. Fungsi *chotto* pada kalimat tersebut adalah untuk memperhalus ungkapan serta kondisi pada saat menolak permintaan atau ajakan dari lawan bicara. Maka bisa disimpulkan bahwa *chotto* pada kalimat tersebut mengalami polisemi atau perluasan makna. Dari bermakna leksikal “sebentar” berpolisemi menjadi bermakna penolakan secara halus terhadap permintaan atau ajakan dari lawan bicara.

Dari beberapa contoh tersebut terlihat bahwa ungkapan *chotto* tidak selalu mengandung makna leksikal tetapi bisa mengalami perluasan makna sesuai gramatika serta konteks kalimat yang dimaksud. Dalam kalimat bahasa Jepang

ungkapan *chotto* sering sekali digunakan untuk berbagai konteks serta situasi dan kondisi yang berbeda.

Agar tidak terjadi persepsi serta pemahaman yang salah mengenai maksud yang disampaikan. Sehingga tercipta pemahaman yang benar atas penggunaan ungkapan tersebut. Maka alangkah lebih baik jika kita menggali lebih dalam mengenai ragam makna yang terdapat dalam penggunaan ungkapan tersebut.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, penulis bermaksud menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis Penggunaan *Fukushi Chotto* Dalam Kalimat Bahasa Jepang**”. Atas dasar ingin mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai makna penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimana ragam bentuk makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang ?
2. Bagaimana fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis melakukan batasan masalah penelitian hanya pada penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang. Sehingga penulis dapat fokus pada pembahasan masalah tersebut.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

- a. Memahami makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Mengetahui fungsi dari makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Memahami ragam makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

### 2. Manfaat penelitian

#### Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengetahui dengan benar makna dan fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Mengetahui perubahan dan perbedaan makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

#### Manfaat Praktis

- a. Dapat mengaplikasikan dengan benar penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Menambah kahasanah wawasan bahasa Jepang bagi penulis khususnya serta para pembelajar bahasa Jepang pada umumnya.
- c. Dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

## **D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian deskriptif. Definisi metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009 : 48).

Sedangkan teknik pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015 : 52). Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data secara terbuka dan bermaksud mengembangkan hal yang dibahas dari data yang ada. Pendekatan ini bertujuan memperdalam atau menguatkan teori yang sudah ada.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang dilakukan melalui metode Studi Kepustakaan, penulis mengumpulkan data-data serta bahan yang diperlukan untuk mendukung penelitian melalui metode riset dan observasi kepustakaan.

### E. Objek Penelitian

Melihat dari topik yang diangkat penulis, maka objek penelitian dalam skripsi ini adalah penulis menganalisa bagaimana makna dan fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

### F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan serta memahami makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis berusaha mencoba mencoba mendefinisikannya sebagai berikut :

1. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013 : 335).
2. *Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 165)
3. *Chotto* mempunyai makna leksikal sedikit, sebentar. Menunjukkan bahwa jumlah atau waktunya hanya sedikit (Kikuo Nomoto, 1988 : 115).
4. Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan (Depdiknas, 2008 : 609).

5. Bahasa Jepang adalah bahasa bangsa Jepang, bahasa nasional negara Jepang (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 1).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pada Bab I berisi pendahuluan, penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teoritis, dalam bab ini penulis mengumpulkan dan menjabarkan serta menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam menganalisa data penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, penulis akan meneliti, mengumpulkan, dan menjelaskan data serta metode atau cara dalam melakukan penelitian ini.

Bab IV Analisis Data, penulis akan menganalisa dan melakukan pembahasan mengenai data-data yang dijadikan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta memberikan saran yang bisa berguna bagi penulis dan para pembelajar bahasa Jepang.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Semantik

##### 1. Pengertian Makna

Menurut Sutedi (2008 : 111) semantik (*imiron* / 意味論) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku* / 言語学) yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik yang lainnya, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikannya.

Sedangkan menurut Chaer (2009 : 2) kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antar tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa semantik merupakan salah satu komponen ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna.

## **2. Kajian Makna**

### **a. Makna Kata**

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya.

Akan tetapi, baik dalam kamus (terutama kamus bahasa Jepang – Indonesia) maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Bagi pembelajar bahasa Jepang, jika berkomunikasi dengan penutur asli, terjadinya kesalahan berbahasa dikarenakan informasi makna yang diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian yang mendeskripsikan makna kata satu persatu secara menyeluruh.

## b. Relasi Makna

Relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Misalnya, pada verba *hanasu* (話す) <berbicara>, *iu* (言う) <berkata>, *shaberu* (しゃべる) <ngomong>, dan *taberu* (食べる) <makan> dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba o hassuru* <bertutur> untuk tiga verba pertama, sedangkan *taberu* tidak termasuk kedalamnya. Contoh lainnya, misalnya hubungan makna antara kata *hanasu* (話す) dan *iu* (言う), *takai* (高い) <tinggi> dan *hikui* (低い) <rendah>, *doubutsu* (動物) <binatang> dan *inu* (犬) <anjing> akan berlainan, sehingga perlu diperjelas. Pasangan pertama merupakan sinonim (類義関係), dan pasangan kedua merupakan antonim (*han-gikankei* / 版木関係), sedangkan pasangan terakhir merupakan hubungan superordinat (*jouge kankei* / 上下関係). Dengan menyajikan berbagai informasi tersebut, akan membantu pembelajar untuk mempermudah dalam memahaminya.

## c. Makna Frase

Dalam bahasa Jepang ungkapan *hon o yomu* (本を読む) <membaca buku>, *kutsu o kau* (靴を買う) <membeli sepatu>, dan *hara ga tatsu*(腹が立つ)<\*perut berdiri (=marah)> dianggap sebagai suatu frase atau *ku* (句). Frase ‘*Hon o yomu*’ dan ‘*kutsu o kau*’ dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata-kata *hon*, *kutsu*, *kau*, dan *o*; ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa ‘nomina + o + verba’. Jadi, frase tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*moujidori no imi*). Tetapi, untuk frase ‘*hara ga tatsu*’ meskipun kita mengetahui makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna frase tersebut, jika makna frase secara idiomatikalnya (*kan-youteki imi*) belum diketahui dengan benar.

Lain halnya dengan frase ‘*ashi o arau*’, ada dua makna, yaitu secara leksikal (*mojidoori no imi*) yakni <mencuci kaki>, dan juga secara ideomatikal (*kan-youkuteki imi*) yakni <berhenti berbuat jahat>. Jadi, dalam bahasa Jepang ada frase yang hanya bermakna secara leksikal saja, ada frase yang bermakna secara ideomatikalnya saja, dan ada juga frase yang bermakna kedua-duanya. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa frase bahasa Jepang memang perlu untuk diteliti.

#### d. Makna Kalimat

Makna kalimat juga dijadikan sebagai objek kajian semantik, karena suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya, kalimat : *Watashi wa Yamada san ni megane o ageru* < saya memberi kacamata pada Yamada > dengan kalimat: *watashi wa Yamada san ni tokei o ageru* < saya memberi jam pada Yamada >, jika dilihat dari strukturnya, kalimat tersebut sama yaitu : “*A wa B ni C o ageru*”, tetapi maknanya berbeda. Hal ini disebabkan makna kata *megane* dan *tokei* berbeda. Oleh karena itu, jelaslah bahwa makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat tersebut.

Lain halnya dengan kalimat : *Watashi wa Yamada san to Tanaka san o matte iru*, terkandung dua makna, yaitu [*Watashi wa*] [*Yamada san to Tanaka san o*] [*Matte iru*] < Saya menunggu Yamada dan Tanaka > dan [*Watashi wa*] [*Yamada san to isshoni*] [*Tanaka san o*] [*Matte iru*] < Saya bersama Yamada menunggu Tanaka >. Dari sini bisa diketahui bahwa dalam suatu kalimat bisa menimbulkan makna ganda yang berbeda. Dengan demikian, selain adanya berbagai macam relasi makna antara suatu kata dengan kata yang lainnya, dalam kalimat pun

terdapat berbagai jenis hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Hal seperti ini pun sering dijadikan sebagai objek kajian semantik.

Dari uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa objek kajian semantik adalah berupa makna kata dan frase; relasi makna antara beberapa kata; dan makna kalimat. Untuk itu, perlu dibedakan yang mana garapan semantik dan yang mana garapan pragmatik, mengingat kedua bidang tersebut sama-sama mengkaji tentang makna. Misalnya, kalimat: *Kimi tokei o motte ru?* <kamu punya (bawa) jam?>, jika diucapkan pada anak kecil yang pada saat itu sedang latah memakai jam, maka ia akan menjawab: *Iya, motte nai* <tidak> bagi anak yang tidak memakai jam, sedangkan bagi anak yang memakai jam, ia akan menjawab dengan bangga : *Hai, motte ru* <Ya, punya> sambil memperlihatkan jam tersebut. Lain halnya jika kalimat tersebut ditujukan pada orang dewasa, ia akan menjawab misalnya: *10-ji 45-fun da yo* <pukul 10:45>. Dengan demikian, kalimat yang sama jika diucapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda akan berbeda pula maknanya. Hal seperti inilah yang menjadi objek garapan pragmatik. Jadi, kajian semantik dan pragmatik sama-sama menggarap makna kalimat, tetapi garapan semantik menyangkut makna kalimat secara aslinya (makna dalam bahasa),

sedangkan untuk garapan pragmatik berupa makna kalimat yang tergantung pada situasi dan kondisinya (makna luar bahasa) (Dedi Sutedi, 2008 : 111).

### **3. Jenis dan Perubahan Makna**

#### **a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal**

Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* (辞書的意味) atau *goiteki-imi* (語彙的意味). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *neko* (猫) dan kata *gakkou* (学校) memiliki makna leksikal : <kucing> dan <sekolah>.

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi* (文法的意味) yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Partikel *ni* (に) secara leksikal tidak jelas makna, tetapi baru jelas kalau digunakan dalam kalimat seperti : *Bandon ni sunde iru* (バンドンに住んでいる) <tinggal di Bandung> (Dedi Sutedi, 2008 : 115).

#### **b. Makna Denotatif dan Makna Konotatif**

Menurut Dedi Sutedi (2008 : 115-116), Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* (明示の意味) atau *gaien* (外延), yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Makna konotatif disebut *anjiteki imi* (暗示の意味) atau *naihou* (内包) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Misalnya, pada kata *chichi* (父) dan *oyaji* (親父) kedua-keduanya memiliki makna yang sama, yaitu <ayah>. Makna denotatif dari kedua kata tersebut sama, karena merujuk pada objek dan referent yang sama, tetapi nilai rasa berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus, sedangkan kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab.

### **c. Makna Dasar dan Makna Perluasan**

Makna dasar disebut dengan *kihon-gi* (基本義) merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan *gen-gi* (原義) <makna asal>, dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang sedang berubah dan tidak digunakan lagi. Makna dasar terkadang disebut juga sebagai makna pusat (core) atau *makna prototype*, meskipun tidak sama persis.

Makna perluasan *ten-gi* (転義) merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majas (*hiyu*).

Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pengaruh bahasa asing. Beberapa jenis perubahan makna dalam bahasa Jepang, diantaranya sebagai berikut :

1. Dari yang konkret ke abstrak

頭がいい      *atama ga ii*      <kepandaian>

腕が上がる      *ude ga agaru*      <kemampuan>

2. Dari ruang ke waktu

三年前      *san-nen mae*      <yang lalu>

長い時間      *nagai jikan*      <lama>

3. Perubahan penggunaan indra

大きい声      *okii koe*      <suara keras>

甘い子      *amai ko*      <anak manja>

4. Dari yang khusus ke umum / generalisasi

Kata *kimono* (着物) yang semula berarti <pakaian tradisional Jepang> digunakan untuk menunjukkan pakaian secara umum *fuku* (服) dan sebagainya.

5. Dari yang umum ke khusus / spesialisasi

花見            *hana-mi*                    <bunga sakura>

卵を食べる    *tamago o taberu*            <telur ayam>

6. Perubahan nilai ke arah positif

Misalnya, kata *boku* (僕) <saya> dulu digunakan untuk budak atau pelayan, tetapi sekarang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai, dari yang kurang baik menjadi baik.

7. Perubahan nilai ke arah negatif

Misalnya, kata *kisama* (貴様) <kamu> dulu sering digunakan untuk menunjukkan kata *anata* (あなた) <anda>, tetapi sekarang digunakan hanya kepada orang yang dianggap rendah saja. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari yang baik menjadi kurang baik (Dedi Sutedi, 2008 : 116-118).

## B. Sinonim

Sinonim (*ruigigo*) merupakan salah satu objek kajian semantik. Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Dedi Sutedi, 2008: 129).

Teori lain menurut Jos Danil Parera (1991 : 49) mengatakan dua ujaran apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna disebut sinonim atau bersinonim.

Sedangkan menurut Abdul Chaer (2007 : 297) sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata *betul* dengan kata *benar*; antara kata *hamil* dan frase *duduk perut*; dan antara kalimat *Dika menendang bola* dengan *Bola ditendang Dika*.

Dari teori-teori yang telah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan bahwa sinonim adalah kata-kata yang berbeda namun memiliki kesamaan makna.

### **C. Polisemi**

Menurut Kunihiro dalam Sutedi (2008 : 145) Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut ada pertautannya.

Sedangkan menurut Abdul Chaer (2007 : 301-302) Polisemi adalah kata-kata yang maknanya lebih dari satu, biasanya makna pertama (yang didaftarkan didalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain.

Dari teori-teori yang telah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan bahwa Polisemi adalah kata yang bermakna lebih dari satu dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

#### **D. Gramatikal Bahasa Jepang**

##### **1. Pengertian Gramatika Bahasa Jepang**

Untuk menunjukkan definisi gramatika (*bunpoo*), Iwabuchi Tadasu dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 133), memberikan ilustrasi dengan memberikan contoh tujuh buah kata yakni *deru*, *aru*, *tokoro*, *uchi*, *ta*, *no*, dan *e*. Apabila kata-kata itu dideretkan berdasarkan gramatika bahasa Jepang yang benar maka akan menjadi kalimat '*Uchi no aru tokoro e deta*'. Berdasarkan ilustrasi ini,

Iwabuchi Tadasu mengartikan gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Selain itu, aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun beberapa *bunsetsu* untuk membuat sebuah kalimat pun disebut gramatika.

Kalau kita kaji lagi lebih mendalam misalnya dengan cara melihat contoh kalimat-kalimat berikut, barangkali akan jelas bagi kita bagaimana perlunya menguasai gramatika bahasa Jepang.

*Watashi wa hon wo yomu.*

‘Saya (akan) membaca buku’

Orang yang baru belajar bahasa Jepang, tanpa menguasai gramatika bahasa Jepang pun, misalnya hanya dengan membuka kamus barangkali akan mengerti apa yang dimaksud kalimat diatas. Kata *watashi*, *hon*, dan *yomu* pasti ada didalam kamus tetapi mungkin partikel-partikel itu dapat diperkirakan apa makna dan fungsinya. Tetapi apabila dihadapkan pada kalimat berikut, barulah akan muncul beberapa permasalahan.

*Yamada sensei wa gakkō e ikaremasen deshita.*

‘Pak Yamada tidak pergi ke sekolah’

Kalimat di atas terdiri dari tiga *bunsetsu*; *bunsetsu* pertama terdiri dari sebuah *jiritsugo* (*Yamada sensei*) dan sebuah *fuzokugo* (*wa*), begitu juga *bunsetsu* kedua terdiri dari sebuah *jiritsugo* (*gakko*) dan sebuah *fuzokugo* (*e*). Sedangkan *bunsetsu* ketiga terdiri dari sebuah *jiritsugo* (*ika*) dan lima buah *fuzokugo* (*re, mase, n, deshi, ta*). Untuk memahami kalimat itu secara keseluruhan tidak cukup kalau hanya mengandalkan kamus tanpa menguasai gramatika bahasa Jepang dengan baik. Kata-kata *Yamada sensei, wa, gakko, e*, mudah dipahami walau hanya dengan membuka kamus. Namun kata *ikaremasen deshita* tidak muncul didalam kamus manapun sehingga untuk memahaminya diperlukan pengetahuan tentang gramatika bahasa Jepang dengan baik (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 133-136).

## 2. Kelas Kata Dalam Gramatikal Bahasa Jepang

Di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya yakni dua kelas kata termasuk *fuzokugo*.

### 1. *Dooshi* (verba)

*Dooshi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan

dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura, 1992 :158). Sebagai contoh, perhatikanlah kalimat-kalimat berikut.

*Amirusan wa Nihon e iku.*

‘Amir (akan) pergi ke Jepang’

*Tsukue no ue ni rajio ga aru.*

‘Di atas meja ada radio’

*Indoneshia wa shigen ni tondeiru.*

‘Indonesia kaya akan sumber alam’

Kata *iku*, *aru*, dan *tomu* pada kalimat-kalimat diatas termasuk *dooshi*. Kata *iku* pada kalimat a menyatakan aktivitas Amir yang akan pergi ke Jepang, kata *aru* pada kalimat b menyatakan keberadaan (eksistensi) radio diatas meja, sedangkan kata *tomu* pada kalimat c menyatakan keadaan negara Indonesia yang kaya akan sumber alam. Kata-kata seperti itu dapat mengalami perubahan tergantung pada konteks kalimatnya. *Dooshi* termasuk *jiritsugo*, dapat membentuk sebuah *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Selain itu verba juga dapat menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat,

dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vokal /u/, dan memiliki bentuk perintah (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 149).

## 2. *I-keiyooshi* (Adjektiva-i)

*I-keiyooshi* 'adjektiva-i' sering disebut juga *keiyooshi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara, 1995 : 82). Kata-kata yang termasuk *i-keiyooshi* dapat membentuk *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Setiap kata yang termasuk *i-keiyooshi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menrangkan kata lain dalam suatu kalimat. Kelas kata ini mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

Kata-kata *yuumei* 'terkenal', *kirai* 'benci', dan *kirei* 'cantik/indah/bersih' sering kali dianggap ajektiva-i karena kata-kata tersebut berakhiran silabel/i/. Tetapi kata-kata tersebut termasuk pada ajektiva-na karena dalam bentuk kamusnya berakhiran silabel /da/ yakni *yuumeida*, *kiraida*, dan *kireida* (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 154).

## 3. *Na-keiyooshi* (Ajektiva-na)

Menurut Iwabuchi dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 155) *Na-keiyooshi* sering disebut juga *keiyoodooshi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuusikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyooshi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodooshii*. Selain menjadi predikat, *na-keiyooshi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

Contohnya : *shizukada* ‘tenang / sepi’, *kireida* ‘indah / cantik / bersih’, *iyada* ‘muak / tidak senang’, *zannenda* ‘merasa menyesal / sayang sekali, dan sebagainya.

#### 4. *Meishi* (Nomina)

*Meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi.

Sementara itu, Murakami Motojiro dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 156) menyimpulkan bahwa *meishi* :

- 1) Merupakan *jiritsugo*
- 2) Tidak mengalami perubahan bentuk (konjugasi)

- 3) Dapat membentuk *bunsetsu* dengan ditambah partikel *ga, wa, o, no, ni*, dan sebagainya.
- 4) Dapat menjadi subjek
- 5) Disebut juga *taigen* sebagai lawan *yoogen*.
- 6) Dilihat dari sudut pandang artinya dapat dibagi menjadi empat macam yakni *futsuu meishi, koyuu meishi, daimeshi*, dan *sushi*

Contoh penggunaan *meishi* dalam kalimat :

- 1) ***Fujisan*** *wa totemo kirei desu.*

‘Gunung Fuji sangat indah’

- 2) ***Raishuu*** *mo Jakaruta e iku.*

‘Minggu depan pun akan pergi ke Jakarta’.

- 3) *Sore wa Tanakasan no **jitensha** yo.*

‘Itu sepeda Tanaka’.

- 4) *Ashita wa **yasumi** da.*

‘Besok libur’.

##### 5. *Rentaishi* (Prenomina)

Menurut Jidoo Gengo Kenkyuukai dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 162-163) *Rentaishi* adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang

tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen*.

1) *Kono konpyuutaa wa koshoo shite imasu.*

‘Komputer **ini** rusak’

2) *Mukashi mukashi aru tokoro ni ojiisan to obaasan ga imashita.*

‘Pada zaman dahulu kala di **suatu** daerah hiduplah seorang kakek dan seorang nenek’

Kata *kono* pada kalimat 1 di atas hanya menerangkan nomina *konpyuutaa* yang menjadi subjek pada kalimat tersebut. Begitu juga kata *aru* pada kalimat 2 berfungsi hanya menerangkan nomina *tokoro* yang pada bagian berikutnya tidak menerangkan bagian-bagian kalimat lainnya. Namun demikian, kelas kata yang menerangkan nomina (*meishi*) bukan hanya *rentaishi*, kelas kata lain pun ada juga yang dapat berperan sebagai keterangan bagi nomina seperti ajektiva-i, ajektiva-na, adverbial, verba, bahkan nomina sendiri dapat menjadi keterangan bagi nomina lainnya, misalnya pada contoh kalimat berikut.

1) *Akai booshi wa ikura desu ka.*

‘Topi merah berapa harganya?’

2) *Bandon wa **shizukana** machi desu.*

‘Bandung kota yang tenang’

3) *Sore wa **zutto** mukashi no koto desu.*

‘Itu merupakan cerita dulu kala’

4) *Ano booshi wo **kabutte iru** hito wa dare desu ka.*

‘Siapakah orang yang memakai topi itu?’

5) *Sore wa **watashi** no kaban desu.*

‘Itu tas saya’

6. *Fukushi* (adverbia)

Menurut Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 165) *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Namun selain menerangkan verba, ajektiva-I, ajektiva-na, dan adverbial yang lain, *fukushi* pun dapat menerangkan nomina.

1) *Watashi wa **kanarazu** ikimasu.*

‘Saya pasti akan pergi’

2) *K inoo wa **totemo** samukatta.*

‘Kemarin sangat dingin’

3) *Amirusan wa mattaku **shinsetsu** desu.*

‘Sdr. Amir sangat baik hati’

4) ***Motto** yukkuri hanashite kudasai.*

‘Berbicaralah dengan lebih pelan-pelan lagi’

5) *Sore wa **zutto** mukashi no koto desu.*

‘Itu kejadian dulu kala’

Semua kalimat di atas memiliki adverbial yang masing-masing memerankan fungsinya yang berbeda-beda. Adverbial *kanarazu* ‘pasti’ pada kalimat 1 menerangkan verba *ikimasu* ‘pergi’, adverbial *totemo* ‘sangat’ pada kalimat 2 menerangkan ajektiva-i *samukatta* ‘dingin’, adverbial *mattaku* ‘sangat’ pada kalimat 3 menerangkan ajektiva-na *shinsetsu* ‘baik hati/ramah’, adverbial *motto* ‘lebih ... lagi’ pada kalimat 4 menerangkan adverbial *yukkuri* ‘pelan-pelan’, sedangkan adverbial *zutto* pada kalimat 5 menerangkan nomina *mukashi* ‘dulu’.  
Didalam suatu kalimat *fukushi* tidak dapat berperan sebagai subjek ataupun predikat (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 165-166).

#### 7. *Kandooshi* (Interjeksi)

*Kandooshi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi

keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Menurut Shimizu Yoshiaki dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 169), sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain

- 1) *Kandooshi* yang menyatakan perasaan (*ara, maa, oya, hora, aa, oo*, dan sebagainya). *Ara* dan *maa* termasuk ragam bahasa wanita, sedangkan *oya* termasuk ragam bahasa pria.
- 2) *Kandooshi* yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain (*moshi moshi, hai, iie*, dan sebagainya).

Iwabuchi Tadasu dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 169-170) menyebutkan bahwa, *kandooshi* sering dipakai di dalam ragam bahasa lisan. *Kandooshi* di dalam bahasa Jepang modern terdiri dari tiga macam yakni :

- 1) *Kandooshi* yang menyatakan rasa haru (*aa, ara, ayaoya, chikushoo, hatena, are, dore*).

- 2) *Kandooshi* yang menyatakan panggilan (*moshi, kora, kore, nee, saa, hora*).
- 3) *Kandooshi* yang menyatakan jawaban (*hai, iie, un*)

Jenis ungkapan-ungkapan persalaman seperti *ohayoo, konnichiwa*, dan *sayonara* termasuk pada *kandooshi*.

#### 8. *Setsuzokushi* (Konjungsi)

*Setsuzokushi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata *setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lain (*shuushokugo*). *Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

Berdasarkan cara-cara pemakaiannya *setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai di antara dua kata, dua *bunsetsu*, dua *ku*, dua *bun* atau lebih untuk menghubungkan bagian-bagian tersebut. Lalu berdasarkan artinya *setsuzokushi* dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, *setsuzokushi* merupakan kata yang

dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya (Ogawa, 1989 : 141).

Di dalam *Tanoshii Nihongo no Bunpoo* (Jidoo Gengo Kenkyuukai Henshuu, 1987 : 95), *setsuzokushi* dijelaskan dengan cara mengemukakan contoh kalimat seperti berikut :

*Ame ga furimashita. Sorede, Undookai wa chuushi ni narimashita.*

‘Hujan turun. Oleh sebab itu undookai dihentikan’

Dua buah kalimat di atas yaitu *ame ga furimashita* ‘Hujan turun’ yang menjadi sebab-sebab atau alasan digabungkan dengan kalimat *Undookai wa chuushi ni narimashita* ‘Undookai dihentikan’ dengan menggunakan konjungsi *sorede*. Dengan demikian yang disebut *setsuzokushi* adalah kata yang menangkap isi kata atau kalimat sebelumnya lalu menunjukkan bagaimana kata atau kalimat berikutnya berkembang (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 170 – 171).

#### 9. *Jodooshi* (verba bantu)

*Jodooshi* adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu*. Ia akan membentuk *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata

lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*. Secara singkat Terada Takanao dalam Sudjianto dan Dahidi (2014 : 174) menjelaskan karakteristik *jodooshi* sebagai berikut :

- 1) merupakan *fuzokugo*
- 2) dapat berubah bentuknya
- 3) terutama dipakai setelah *yoogen* dan menambah berbagai macam arti.

Namun ada juga *jodooshi* yang dipakai setelah *taigen* (*meishi* = nomina) seperti verba bantu *da*, *desu*, atau *rashii* (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 174).

#### 10. *Joshi* (Partikel)

*Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. *Joshi* sama dengan *jodooshi* kedua-duanya termasuk *fuzokugo*, namun kelas kata *jodooshi* dapat mengalami perubahan sedangkan *jodooshi* tidak dapat mengalami perubahan.

Oleh karena *joshi* termasuk *fuzokugo*, maka kelas kata ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi sebagai satu kalimat.

*Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata

lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*. Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*, *joshi*, dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 181).

Contoh *joshi* : *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *ba*, *keredo*, *keredomo*, *noni*, *node*, *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *ne*, dan sebagainya.

## **E. *Fukushi* (Adverbia)**

### **a. Pengertian *Fukushi***

Menurut Harimurti Kridalaksana dalam Komara Mulya (2013 : 1) adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam kontruksi sintaksis. Sementara itu, Suzuki Shigeyuki (1972 : 461) menjelaskan bahwa yang disebut adverbia atau dalam bahasa Jepang disebut *fukushi* adalah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain (Komara Mulya, 2013 : 1).

Sementara itu pengertian lainnya menurut Sudjianto dan Dahidi (2014 : 165) *Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat

bantuan dari kata-kata yang lain. Namun selain menerangkan verba, ajektiva-I, ajektiva-na, dan adverbial yang lain, *fukushi* pun dapat menerangkan nomina.

Dari teori-teori yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa *fukushi* adalah kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menerangkan nomina, verba, ajektiva, serta adverbial lainnya.

### **b. Jenis-jenis *Fukushi***

Dalam Sudjianto dan Dahidi, Terada Takanao membagi *fukushi* menjadi tiga macam sebagai berikut (1984 : 116-117) :

#### **1) *Jootai no Fukushi***

*Jootai no fukushi* berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya, misalnya :

***Shikkari (to) nigiru.***

‘Memegang dengan kuat’

***Yukkuri (to) aruku.***

‘Berjalan dengan pelan-pelan’

***Hakkiri (to) mieru.***

‘Terlihat dengan jelas’

***Sotto chikazuku.***

‘Mendekati dengan diam-diam’

*Fukushi* lain yang termasuk jenis ini adalah *masumasu*, *shibaraku*, *shibashiba*, *iyoiyo*, *mada*, *yagate*, *sudeni*, *suguni*, *sukkari*, *futatabi*, *tsuini*, *futo*, *yahari*, *arakajime*, *tachimachi (ni)*, *korokoro (to)*, dan sebagainya.

## 2) *Teido no Fukushi*

*Teido no fukushi* berfungsi terutama menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* (verba, ajektiva-i, ajektiva-na) yang ada pada bagian berikutnya, misalnya :

***Sukoshi samui.***

‘Agak dingin’

***Taihen shinsetsu da.***

‘Sangat baik hati’

***Kanari takai.***

‘Agak mahal’

***Ikubun raku natta.***

‘(Sudah) agak menyenangkan’

*Fukushi lain yang termasuk jenis ini adalah issou, hotondo, chotto, kiwamete, mottomo, sukoburu, goku, daibu, zutto, wazuka, totemo, yaya, tada, motto, taihen, dan sebagainya.*

### **3) Chinjutsu no Fukushi**

*Chinjutsu no fukushi adalah fukushi yang memerlukan cara pengucapan khusus, disebut juga jujutsu no fukushi atau koo 'o no fukushi.*

*Kesshite makenai.*

‘Sama sekali tidak akan kalah’

*Totemo ma ni awanai.*

‘Benar-benar tidak akan keburu’

*Doozo ohairi kudasai.*

‘Silahkan masuk’

*Marude yume no yooda.*

‘Seolah-olah bagaikan mimpi’

*Dooshite shippai shita no ka.*

’Kenapa gagal’

*Fukushi* lain yang termasuk jenis ini adalah *sukoshimu*, *chittomo*, *zehi*, *sazo*, *tabun*, *choodo*, *atakamo*, *sanagara*, *yamoya*, *naze*, dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 166-168).

### c. Posisi *Fukushi* (Adverbial)

Menurut Kamiya (2002 : 125) posisi *fukushi* dalam kalimat adalah sebagai berikut :

*The position of an adverb in a sentence is relatively free as long as it is placed before the word it modifies.*

(Posisi sebuah adverbial dalam sebuah kalimat relative bebas selama itu ditempatkan sebelum kata yang akan diterangkan).

Contohnya :

- a. 会議は もうすぐ 始まります。

*Kaigi wa mou **sugu** hajimarimasu.*

- b. もうすぐ 会議は 始まります。

*Mou **sugu** kaigi wa hajimarimasu.*

*The meeting will begin soon.* (Rapat akan segera dimulai).

Sedangkan menurut Sudjianto dan Dahidi (2014 : 166) pada umumnya *fukushi* berperan sebagai kata yang menerangkan *yoogen*, namun ada juga yang

menerangkan nomina dan adverbial lainnya. Di dalam sebuah kalimat *fukushi* tidak dapat berperan sebagai subjek ataupun predikat.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa letak / posisi *fukushi* dalam sebuah kalimat relatif bebas selama ditempatkan sebelum kata yang diterangkan.

#### **d. Fungsi dan Penggunaan *Fukushi***

Menurut Kamiya (2002 : 128-281), fungsi dan penggunaan *fukushi* adalah sebagai berikut :

##### a. *Adverbs Expressing Time* (Adverbia yang menyatakan waktu)

Contohnya :

父は いつも 八時前に 家 を 出ます。

*Chichi wa itsumo hachiji mae ni ie wo demasu.*

*My father always leaves the house before eight o'clock.*

(Ayahku selalu meninggalkan rumah sebelum pukul Enam).

##### b. *Adverbs Expressing Quantity* (Adverbia yang menyatakan kuantitas)

Contohnya :

この 課 の 漢字 は みんな 覚えた。

*Kono ka no kanji wa **minna** oboeta.*

*I learned all the kanji in this chapter.*

(Saya ingat semua huruf kanji yang ada pada bab ini).

c. *Adverbs Expressing Degree* (Adverbia yang menyatakan derajat)

Contohnya :

映画は 大変 面白かった。

*Eiga wa **taihen** omoshirokatta.*

*The movie was very interesting.*

(Filmnya sangat menarik).

d. *Adverbs Expressing Circumstance* (Adverbia yang menyatakan keadaan)

Contohnya :

週末はたいていうちでゆっくりします。

*Shuumatsu wa taitei uchi de **yukkuri** shimasu.*

*I usually relax at home on weekends.*

(Saya biasanya beristirahat di rumah pada akhir pekan).

e. *Onomatopoeic Words* (Onomatope)

Contohnya :

試験の 前には いつもどきどきします。

*Shiken no mae ni wa itsumo **dokidoki** shimasu.*

*I'm always nervous before an exam.*

(Saya selalu gugup sebelum ujian).

f. *Adverbs Used with Negatives* (Adverbia digunakan dengan bentuk negatif)

Contohnya :

この頃 部長 は ちっともゴルフ を しなない。

*Kono goro buchou wa **chittomo** gorufu wo shinai.*

*These days the division chief doesn't play golf at all.*

(Akhir-akhir ini kepala bagian tidak bermain golf sama sekali).

g. *Adverbs with Different Meanings in Positive and Negative Expressions*

(Adverbia dengan berbagai arti dalam ungkapan positif dan negatif)

Contohnya :

風は まだ 吹いて います。

*Kaze wa **mada** fuite imasu.*

*The wind is still blowing.*

(Angin masih bertiup).

h. *Interogative Adverbs and Adverbs Used with Conditionals* (Adverbia dalam

bentuk pertanyaan dan adverbia yang digunakan dengan persyaratan)

Contohnya :

お父様は いかが ですか。

*Otousama wa ikaga desuka.*

*How is your father ?*

(Bagaimana kabar ayahmu ?).

- i. *Adverbs Expressing Desire, Conjecture or Resemblance* (Adverbia yang menyatakan keinginan, dugaan atau kemiripan)

Contohnya :

私は 娘 の 秋子 に ぜひ バレー を 習わせたい。

*Watashi wa musume no Akiko ni zehi baree wo narawasetai.*

*I really want to have my daughter Akiko learn ballet.*

(Saya sangat ingin putriku Akiko belajar balet).

Dari teori mengenai fungsi dan penggunaan *fukushi* diatas, dapat disimpulkan bahwa *fukushi* penggunaannya bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimat. Sedangkan fungsi *Fukushi* pada umumnya untuk menerangkan waktu, kuantitas, derajat, dan keadaan.

## F. *Fukushi Chotto*

### a. Pengertian *Fukushi Chotto*

*Chotto* merupakan salah satu kata yang tergolong kedalam *teido no fukushi*.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian *fukushi chotto* tersebut.

Menurut Kikuo Nomoto (1988 : 115) *chotto* diartikan sedikit atau sebentar. Lalu menurut Matsuura (1994:119) *Chotto* diartikan sebentar, sekejap, sejurus, seketika, dan sedikit.

Sedangkan menurut Kondansha (1994 : 370), pengertian *chotto* adalah :

ちっと は ものごとの数や量、程度 などがわずかだ、というようすを表します。「少し」よりも 「ほんのわずか、もっと少ない」という 感じがあり、話しことばでよく使われます。

*Chotto wa monogoto no kazu ya ryou, teido nado ga wazukada, to iu yousu o arawashimasu. "Sukoshi" yori mo "Hon no wazuka, motto sukunai" to iu kanji ga ari, hanashi kotoba de yoku tsukawaremasu.*

*Chotto indicates that the number, amount, or degree of something is small. It implies an even smaller amount than does sukoshi, and is often used in conversation.*

(*Chotto* menunjukkan bahwa jumlah, banyak, atau derajat sesuatu kecil. Ada perasaan yang menyatakan bahwa jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan *sukoshi*, dan sering digunakan dalam percakapan)

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *chotto* memiliki arti sedikit, sebentar, atau derajat sesuatu yang kecil.

#### **b. Fungsi *Fukushi Chotto***

Menurut Kikuo Nomoto (1988 : 116), fungsi *chotto* yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menunjukkan bahwa jumlah atau waktunya hanya sedikit.

Contohnya :

お塩 を ちょっと 入れる と おいしく なる。

*Oshi wo chotto ireru to oshiku naru.*

Kalau digarami sedikit, tentu akan menjadi enak.

2. Dalam bentuk *chotto shita* menunjukkan arti “yang kecil” atau “yang tidak berarti”.

Contohnya :

ちょっとした 不注意が 大きな 事故 を 起こす こと が ある。

*Chotto shita fuchui ga ookina jiko wo okosu koto ga aru.*

Ada kalanya kelalaian yang kecil bisa menimbulkan kecelakaan yang besar.

3. Untuk menunjukkan perasaan si pembicara yang mengira bahwa sesuatu hal hampir mustahil terjadi.

Contohnya :

この分では雨はちょっと降りそうもない。

*Kono bun dewa ame wa chotto furisou mo nai.*

Kalau keadaannya begini terus hujan kelihatannya tak akan kunjung turun.

4. Dipakai kepada lawan bicara yang setingkat atau yang lebih rendah dalam kedudukan untuk memanggil atau menarik perhatian.

Contohnya :

ちよつと、ちよつと、早く来てごらん。

*Chotto, chotto, hayaku kite goran.*

Ayo, coba cepat kesini.

5. Ditambahkan atau diselipkan pada kalimat untuk menghindari pernyataan tegas tentang alasan dan sebagainya.

Contohnya :

今日はちょっと都合が悪くありません。

*Kyou wa **chotto** tsugou ga warukute ikemasen.*

Karena hari ini ada sedikit halangan, saya tidak bisa pergi.

Ada juga pendapat lain menurut Sunagawa (1998 : 223-225), fungsi *chotto*

adalah sebagai berikut :

1. Menyatakan derajat / tingkat

量の少なさ、程度の低さをあらわす。評す言葉で使うのが普通。

*Ryou no sukunasa, teido no hikusa wo arawasu. Hyousu kotoba de tsukau no ga futsuu.*

(Menunjukkan rendahnya derajat/tingkat, sedikitnya suatu jumlah/kuantitas.

Biasa digunakan dalam bahasa percakapan).

Contohnya :

ちょっと食べてみた。。

***Chotto tabete mita.***

(Makan sedikit).

## 2. a. Memperhalus derajat / tingkat

会話で用いる婉曲表現。量の少なさという意味は強くなく、程度が軽いことを匂わせる。話してが自分の行為にすいて述べる場合や、相手に頼んだりする場合などに使う。

以来などでわ「ちょっと」をつける方がやわらかく響く。

*Kaiwa de mochiiru enkyoku hyougen. Ryou no sukunasa to iu imi wa tsuyokunaku, teido ga karui koto wo niowaseru. Hanashite ga jibun no kouji ni tsuite noberu baai ya, aite ni tanondari suru baai nado ni tsukau. Irai nado de wa, "chotto" o tsukeru hou ga yawarakaku hibiku.*

(Ungkapan memperhalus yang digunakan dalam percakapan. Memberi kesan ringannya suatu derajat / tingkat, tidak mempertegas arti sedikitnya jumlah. Digunakan oleh pembicara pada saat menyatakan tentang perbuatannya sendiri. Dalam permohonan dan sebagainya, akan terdengar lebih halus jika menggunakan kata “*chotto*”).

Contohnya :

ちょっと用事がありますので、これで失礼します。

*Chotto youji ga arimasu node, kore de shitsurei shimasu.*

(Maaf karena saya ada urusan, saya permisi dulu)

b. Memperhalus nada / aksen

否定的な表現につけて、語調をやわれげるのに使う。

*Hiteiteki na hyougen ni tsukete, gochou wo yawarageru no ni tsukau.*

(Digunakan untuk memperhalus nada / aksen yang dipakai pada ungkapan sanggahan).

Contohnya :

一日で仕上げるのはちょっと無理だ。

*Ichi nichi de shiageru no wa **chotto** murida.*

(Sepertinya tidak mungkin untuk diselesaikan dalam satu hari).

c. Menyatakan dengan tegas / jelas

会話で使う「ちょっと」だけ述べて、後の文は省略した形で、否定的な内容を暗示するのに使う。言いにくいことを回避する表現。また、断りの表現などについて調子を和らげる。

*Kaiwa de tsukau "chotto" dake nobete, ato no bun wa shouryakushita katachi de, hiteiteki na naiyou o anjisuru no ni tsukau. Iinikui koto o kaihisuru hyougen. Mata, kotowari no hyougen nado ni tsuite choushi o yawarageru.*

(Digunakan untuk menerangkan isi sanggahan, dengan menyingkat kalimat berikutnya, dan hanya menyatakan "chotto" dalam percakapan. Ungkapan untuk menghindari hal-hal yang sulit diucapkan. Dan pada ungkapan penolakan bertujuan untuk memperhalus keadaan).

Contohnya :

A : この写真ここに飾ったらどう?

*Kono shashin koko ni kazattara dou ?*

(Bagaimana kalau saya pajang fotonya di sini?)

B : そこにはちょっとね。。。。

*Soko ni wa chotto ne...*

(Kalau di situ, hmm...(jangan)).

### 3. Menyatakan ungkapan penilaian

「ちょっと」をいい意味を持つ評価や属性を表す表現につけると、程度の低さより、話してが普通以上によいと判断していることをしめす、婉曲的な表現になる。

*“Chotto” o ii imi wo motsu hyouka ya zokusei o arawsu hyougen ni tsukeru to, teido no hikusa yori, hanashite ga futsuu ijou ni yoi to handan shite iru koto shimesu, enkyokuteki na hyougen ni naru.*

(Jika *chotto* dipakai pada ungkapan yang menunjukkan sifat dan penilaian dengan makna yang baik, itu mengungkapkan kesimpulan pembicara, bahwa rendahnya derajat / tingkat lebih dari biasanya. Menjadi ungkapan yang halus).

Contohnya :

この本、ちょっと面白いよ。

*Kono hon, **chotto** omoshiroi yo.*

(Buku ini menarik lho).

### 4. ちょっと。。。ない (*Chotto* diikuti bentuk negatif)

#### a. Menyatakan ungkapan penilaian

否定表現とともに使って、否定を強調するが、普通以上に評価する場合に使うことが多い。

*Hitei hyougen to tomo ni tsukatte, hitei o kyouchousuruga, futsuu ijou ni hyoukasuru baai ni tsukau kotoga ooi.*

(Digunakan mengikuti ungkapan sanggahan, menekankan kata sanggahan, tetapi banyak juga digunakan untuk memberikan penilaian lebih dari biasanya).

Contohnya :

この本は読み出したらちょっとやめられませんよ。

*Kono hon wa yomidashitara **chotto** yameraremasen yo.*

(Kalau membaca buku ini, hampir tidak bisa berhenti ya).

#### b. Memperhalus nada / aksen

否定表現とともに使う。「少し」という意味でわなく、否定の言い方を和らげるのに使う。

*Hitei hyougen to tomo ni tsukau. "Sukoshi" to iu imi dewa naku, hitei no iikata wo yawarageru no ni tsukau.*

(Digunakan untuk mengikuti ungkapan sanggahan. Bukan bermakna *sukoshi* (sedikit), melainkan untuk memperhalus cara pengucapan sanggahan).

Contohnya :

A : 田中先生の研究室はどちらですか。

*Tanaka sensei no kenkyuushitsu wa dochira desuka?*

(Ruang penelitian Bapak Tanaka ada di mana?)

B : すみません。 ちょっとわかりません。

*Sumimasen. **Chotto** wakarimasen.*

(Maaf. Saya kurang tahu).

## 5. Menyatakan ungkapan panggilan

人の注意を引き付けるのに使う。単に、呼びかけるだけでなく、イントネーションによって、非難、威嚇、哀願などの気持ちを表す。

*Hito no chuui wo hikitsukeru no ni tsukau. Tan ni, yobikakeru dake de naku, intoneeshon ni yotte, hinan, ikaku, aigan nado no kimochi o arawasu.*

(Digunakan untuk menarik perhatian orang. Tidak hanya memanggil semata, tetapi juga untuk menunjukkan kecaman, ancaman, perasaan, permohonan mendesak, dan lain-lain, jika dilihat dari intonasinya).

Contohnya :

ちょっと、これは何ですか。スープの中にハエが入ってるじゃないの。

*Chotto, kore wa nandesuka? Suupu no naka ni hae ga haitteru janai no?*

(Hei, apa ini? Bukankah ada lalat masuk ke dalam sup ini?)

## 6. Dalam bentuk *chotto shita* N

### a. Memperhalus derajat / tingkat

「軽い」、「あまりたいしたものでわない」、「ささいなもの」という意味。

*“Karui”, “amari taishita mono dewanai”, “sasai mono” to iu imi.*

(Bermakna sebagai sesuatu hal yang ringan, hal yang tidak begitu besar, ringan).

Contohnya :

ちょっとした風邪がもとで、亡くなった。

*Chotto shita kaze ga motode, nakunatta.*

(Pilek / flu yang ringan, hilang dengan sendirinya).

b. Menyatakan ungkapan penilaian

普通以上だということ。「かんりのん」でいいかえられることが多い。「ちょっとしたN」

はややぼかして控えめに判断。評価を述べる。

*Futsuu ijou da to iu koto. "Kanari no N" de iikaerareru koto ga ooi. "Chottoshita*

*N" wa yayabokashita hikaeme ni handan, hyouka wo noberu.*

(Sesuatu kondisi yang melebihi hal biasanya. Banyak ditafsirkan sebagai bentuk

"kanari no N". Untuk "chottoshita N" mengungkapkan penilaian dan ketentuan

yang sederhana).

Contohnya :

パーティーでは奥さんの手料理がでた。素人の料理とはいえ、ちょっとしたものだ。

*Paatii de wa okusan no teryouri ga deta. Shirouto no ryouri to wa ie, chotto shita*

*mono da.*

(Masakan buatan tangan istri disajikan di pesta. Bila dipandang dari segi masakan seorang amatir, ini sesuatu hal yang sederhana).

Dari teori-teori diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa fungsi *fukushi chotto* cukup beragam, seperti menunjukkan jumlah atau waktunya hanya sedikit, menarik perhatian, menyatakan derajat / tingkat, memperhalus nada / aksen, dan sebagainya. Dari berbagai macam fungsi tersebut bisa diketahui bahwa *fukushi chotto* mempunyai makna yang bervariasi. Hal tersebut bisa dijadikan landasan dalam analisis data.

### **G. Penelitian yang relevan**

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang penggunaan *fukushi*, diantaranya :

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tuti Alawiyah (2015) dengan judul skripsi “Penggunaan *Fukushi Choudo, Kicchiri, dan Pittari* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian tersebut adalah metode kepustakaan dan metode deskriptif. Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian tersebut adalah *fukushi choudo* digunakan untuk menunjukkan jadwal waktu, jumlah barang/kuantitas. *Fukushi kicchiri* digunakan untuk

menunjukkan kondisi sesuatu yang sangat sesuai/cocok dan kondisi berisi banyak barang yang sudah tidak memiliki celah lagi. Sedangkan *fukushi pittari* digunakan untuk menunjukkan kondisi yang sangat cocok/sesuai antara benda dan benda.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Saman (2015) dengan judul skripsi “Penggunaan *Fukushi Sukoshimo, Zenzen, dan Chittomo* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif. Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian tersebut adalah penggunaan *fukushi sukoshimo, zenzen, dan chittomo* mempunyai arti “sama sekali/ sedikitpun tidak”. Jika pola kalimat menggunakan pola kalimat negatif, maka ketiga *fukushi* ini dapat saling menggantikan tetapi mempunyai kadar negatif yang berbeda. *Fukushi zenzen* dapat digunakan untuk pola kalimat positif, yang tidak bisa digantikan oleh *fukushi sukoshimo* dan *chittomo*.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Untuk mendukung penelitian yang analitis dan empiris, diperlukan metode penelitian yang sistematis dan prosedural. Agar peneliti mempunyai panduan dalam proses penelitian. Melalui metode penelitian yang sistematis dan prosedural, akan memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian.

Menurut Siswanto (2011 : 55) metode adalah cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Sedangkan pengertian penelitian menurut Sarwono (2006 : 15) penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2013 : 3) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pada penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif. Definisi metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk

menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009 : 48). Sedangkan teknik pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif (qualitative approach) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015 : 52). Pendekatan ini bertujuan memperdalam atau menguatkan teori yang sudah ada.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang baik adalah penelitian yang didukung dengan data-data yang objektif dan dapat diterima kebenarannya. Untuk memperoleh data yang lengkap dan relevan serta akurat, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan yaitu mengumpulkan informasi atau data, meneliti, dan mengkaji literatur-literatur yang terkait dengan masalah yang menjadi objek dalam penelitian, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mencari dan mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu yang membahas tentang *fukushi chotto*.

2. Mencari dan mengumpulkan serta mengolah data berupa kalimat-kalimat yang menggunakan *fukushi chotto*.
3. Menganalisis penggunaan dan makna *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

### **C. Proses Penelitian**

#### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, penulis mencari topik masalah penelitian yang akan dibahas. Setelah topik penelitian ditemukan, kemudian menentukan judul penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan dan menyusun latar belakang.
- b. Menentukan rumusan dan batasan masalah.
- c. Menentukan dan menyusun tujuan dan manfaat penelitian.
- d. Menentukan dan merumuskan metode penelitian.
- e. Menentukan objek penelitian.
- f. Merumuskan definisi operasional.
- g. Menentukan dan menyusun sistematika penulisan

## 2. Tahap Pelaksanaan

Penulis mengumpulkan data-data dari studi kepustakaan dengan cara mencari, mengumpulkan, mengkaji, mempelajari, dan menganalisis buku-buku referensi ataupun jurnal hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sumber penelitian yang berhubungan dengan *fukushi chotto*. Setelah data-data yang relevan didapatkan, kemudian penulis melakukan analisis untuk mengetahui dan menentukan perbedaan makna penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

Langkah-langkahnya adalah :

### a. Menentukan objek dan sasaran penelitian

Sangat penting untuk menentukan objek serta sasaran penelitian, karena akan memandu penulis dalam menganalisis serta mengidentifikasi apakah *fukushi chotto* mengalami perubahan makna dalam penggunaannya.

### b. Mencari literatur atau jurnal yang relevan

Membaca dan mempelajari literatur atau karya ilmiah sebelumnya, agar penulis bisa melakukan perbandingan dan melakukan kesimpulan mengenai kelebihan dan kekurangan penelitian sebelumnya.

### c. Mengumpulkan contoh

Penulis mengumpulkan contoh yang digunakan pada buku-buku ilmiah bahasa Jepang maupun contoh kalimat yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya.

#### d. Melakukan analisis data

Pada tahap analisis data, penulis mempelajari dan mengurai makna kalimat yang menggunakan *fukushi chotto*, kemudian memilah apakah makna dari contoh kalimat tersebut, serta menganalisa fungsi *chotto* pada kalimat tersebut sesuai makna gramatikalnya.

### 3. Tahap Akhir

Dalam tahap akhir penulis membuat kesimpulan dari hasil analisa data yang sudah dilakukan dan menyajikan makna yang tepat dari ragam variasi penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

## **D. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian mengenai makna dan fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

## **E. Sumber Data**

Sumber Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

Buku *Minna no Nihongo I* .

Buku *Minna no Nihongo II*

## **F. Keabsahan Data**

Dalam setiap penelitian memerlukan data yang baik dan benar agar mendukung keabsahan dan kebenaran suatu penelitian. Sebaliknya jika data yang diragukan sumbernya akan menurunkan kredibilitas hasil penelitian tersebut. Memastikan setiap data yang diperoleh adalah benar, akurat dan dapat dipercaya sangat relevan dengan derajat kepercayaan sebuah penelitian.

Menurut Moleong dalam Ibrahim (2015 : 120-121) ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, yaitu sebagai berikut :

### **1. *Credibility***

Derajat kepercayaan (kredibilitas) dapat ditunjukkan dengan melihat hubungan antara data dengan sumber data (kredibilitas sumber), antara data dengan teknik pengalihan data (kredibilitas teknis), dan pembuktian data di lapangan (kredibilitas informasi).

### **2. *Transferability***

Sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna bahwa kebenaran (peristiwa) empiris dipercayai memiliki keterkaitan dengan konteks. Karena peneliti kualitatif bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya sebagai bentuk pengalihan (transferabilitas) makna (empiris) dan konteks (peristiwa). Dengan kata lain, makna sebuah peristiwa (empiris) harus dilihat berdasarkan perbedaan konteksnya.

### **3. *Dependability***

Dalam penelitian kualitatif, kebergantungan sebagai ciri yang harus dihubungkan oleh seorang peneliti, baik data, sumber data, teknik penggalian data atau instrument yang digunakan, hingga konteks setiap peristiwa yang ditemui dalam penelitian.

### **4. *Confirmability***

Adanya kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Artinya bahwa, secara alamiah setiap data yang diperoleh dapat diterima, diakui dan disetujui kebenarannya, terutama oleh sumber data.

Berlandaskan pengertian di atas, penulis akan mengumpulkan sumber data yang absah dengan cara melihat dari derajat keterpercayaan data, keteralihan data,

kebergantungan data dan kepastian data sebelum melakukan analisis dari data-data tersebut.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis menganalisis semua data-data yang berhubungan dengan *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang.

#### A. Paparan Data

Pada bagian ini berikut penulis tampilkan paparan data yang dianalisis dalam skripsi ini :

No	Kalimat	Makna / Arti	Sumber Data
1.	ワン : ええ、ちょっと郵便局まで。 <i>Wan : ee, chotto yubinkyoku made</i>	“Ya. Ke kantor pos”	<i>Minna no Nihongo I, (2008 : 89)</i>
2.	ミラー : ええ。でも、ちょっと 疲れしました。 <i>Mira : Ee. Demo, chotto tsukaremashita.</i>	“Ya. Tetapi, saya sedikit lelah.”	<i>Minna no Nihongo I, (2008 : 97)</i>

.3.	<p>B : ええ、ちょっと 休みた い いですね。</p> <p>B : <i>Ee, chotto yasumitai desu ne.</i></p>	<p>“Ya, bagaimana kalau kita berisitirahat.”</p>	<p><i>Minna no Nihongo I, (2008 : 109)</i></p>
4.	<p>A : ちょっと ボールペンを 貸して ください。</p> <p>A : <i>Chotto borupen wo kashite kudasai.</i></p>	<p>“Bolehkah saya meminjam pulpen.”</p>	<p><i>Minna no Nihongo I, (2008 : 119)</i></p>
5.	<p>A : ちょっと 寒い ですね。 エアコンを 消 しましょうか。</p> <p>A : <i>Chotto samui desu ne. Eakon wo keshimashouka.</i></p>	<p>“Udaranya dingin ya. Bolehkah saya padamkan pendingin udaranya?”</p>	<p><i>Minna no Nihongo I, (2008:119)</i></p>
6.	<p>A : そうですか。</p>	<p>“Oh begitu ya.</p>	<p><i>Minna no</i></p>

	<p>じゃ、ちょっと 待ちましょう。</p> <p>A : <i>Sou desuka.</i></p> <p><i>Jya, chotto machimashou.</i></p>	<p>Baiklah, kalau begitu mari kita tunggu.”</p>	<p><i>Nihongo I,</i> (2008 : 119)</p>
7.	<p>マリア : すみませんが、ちょっと 使い方を 教えて ください。</p> <p>Maria : <i>Sumimasen ga, chotto</i> <i>tsukai kata wo oshiete kudasai.</i></p>	<p>“Permisi, tolong beritahukan cara menggunakan mesin ini.”</p>	<p><i>Minna no</i> <i>Nihongo I,</i> (2008 : 131)</p>
8.	<p>医者 : そうですか。ち よっと 口を 開けて ください。</p> <p><i>Isha : Sou desuka.</i></p> <p><i>Chotto kuchi wo akete kudasai.</i></p>	<p>“O, begitu. Bukalah mulut anda.”</p>	<p><i>Minna no</i> <i>Nihongo I,</i> (2008 : 139)</p>
9.	<p>松本 : ええ、ちょっと ビールでも 飲みませんか。</p>	<p>“Baik. Bagaimana kalau kita minum</p>	<p><i>Minna no</i> <i>Nihongo I,</i></p>

	<p><i>Matsumoto</i> : <i>Ee, chotto</i> <i>biiru demo nomimassenka.</i></p>	bir?"	(2008 : 173)
10.	<p>ワン : うーん……。ち よつと 駅から 遠いですね。 <i>Wan</i> : <i>Unn... Chotto</i> <i>eki kara tooi desune.</i></p>	“Emh...Sedikit jauh dari stasiun, ya.”	<i>Minna no</i> <i>Nihongo I,</i> (2008 : 181)
11.	<p>A : ちょっと すみません。 この 近くに 銀行が ありますか。 A : <i>Chotto sumimasen.</i> <i>Kono chikaku ni ginkou ga</i> <i>arimasuka.</i></p>	Permisi. Apakah ada bank dekat dari sini?	<i>Minna no</i> <i>Nihongo I,</i> (2008 : 195)
12.	<p>A : 日本語で 手紙を 書い たんですが、ちょっと 見て いただ</p>	“Saya telah menulis surat dalam bahasa	<i>Minna no</i> <i>Nihongo II,</i>

	<p>けませんか。</p> <p>A : <i>Nihongo de tegami wo kaitan desuga, chotto mite itadakemaska.</i></p>	<p>Jepang, dapatkah mengecekkannya?”</p>	<p>(2008 : 2)</p>
13.	<p>小川幸子:ミラーさん、ちょっと お願いが あるんですが。</p> <p><i>Mirasan, chotto onegai ga arun desuga.</i></p>	<p>“Sdr. Miller, kalau boleh saya ada permintaan.”</p>	<p><i>Minna no Nihongo II,</i> (2008 : 19)</p>
14.	<p>ミラー : 教えて あげたいんです けど、ちょっと 時間が…。</p> <p><i>Oshiete agetain desu kedo, chotto jikan ga...</i></p>	<p>“Saya mau mengajar, tetapi tidak ada waktu...”</p>	<p><i>Minna no Nihongo II,</i> (2008 : 19)</p>
15.	<p>A : 疲れたね。ちょっと 休まない?</p>	<p>“Melelahkan ya, bagaimana kalau kita</p>	<p><i>Minna no Nihongo II,</i></p>

	<i>Tsukaretane. Chotto yasumanai?</i>	beristirahat?”	(2008 : 44)
16.	<p>B : …すみません。土曜日は ちよつと 都合が悪くて、 行けないんです。</p> <p>B : …<i>Sumimasen. Doyoubi wa chotto tsugou ga warukute, ikenain desu.</i></p>	<p>“…Maaf. Hari Sabtu itu saya tidak dapat ikut karena ada halangan.</p>	<p><i>Minna no Nihongo II,</i> (2008 : 110)</p>
17.	<p>B : …じゃ、ちよつと 見せ て ください。</p> <p>B : …<i>Jya, chotto misete kudasai.</i></p>	<p>“…Kalau begitu, tolong perhatikan sebentar.”</p>	<p><i>Minna no Nihongo II,</i> (2008 : 170)</p>
18.	<p>係員 : ちよつと お待 ち ください。係員に</p>	<p>“Silahkan menunggu sebentar. Karena</p>	<p><i>Minna no Nihongo II,</i></p>

	<p>連絡しますから。</p> <p><i>Kakariin : Chotto o machi kudasai. Kakriin ni renraku shimasukara.</i></p>	<p>saya akan menghubungi petugas.”</p>	(2008 : 171)
19.	<p>高橋 : あっ、渡辺さん、ちょっと 待って。僕も 帰りますから。</p> <p><i>Takahashi : Aa, Watanabesan, chotto matte. Boku mo kaerimasu kara.</i></p>	<p>“Sdri. Watanabe, sebentar. Saya juga pulang bersama-sama...”</p>	<p><i>Minna no Nihongo II,</i> (2008 : 179)</p>
20.	<p>ミラー : ちょっと お願い いが あるんですが…。</p> <p><i>Mira : Chotto onegai ga arundesuga...</i></p>	<p>“Saya ada permintaan sedikit...”</p>	<p><i>(Minna no Nihongo II,</i> 2008 : 187)</p>
21.	<p>ミラー : それで ちょっ と 国へ 帰らせて</p>	<p>“Jadi saya minta ijin pulang ke negara.”</p>	<p><i>Minna no Nihongo II,</i> (2008 : 187)</p>

	<p>いただきたいんですが…。</p> <p><i>Mira</i> : <i>Sorede chotto kuni he kaerasete itadakitain desuga.</i></p>		
22.	<p>A : ちょっと 切符を拝見します。</p> <p>A : <i>Chotto kippu wo haiken shimasu.</i></p>	<p>“Permisi. Bolehkah saya melihat karcis?”</p>	<p><i>Minna no Nihongo II,</i> (2008 : 202)</p>

## B. Analisis *Fukushi Chotto*

### 1. Data 1

管理人 : いい 天気ですね。お出かけですか。

*Kanrinin* : *ii tenki desune. Odekakedesuka.*

“Cuacanya bagus, ya. Mau keluar?”

ワン : ええ、ちょっと郵便局まで。

*Wan* : *Ee, chotto yubinkyoku made*

“Ya. Ke kantor pos”.

管理人 : そうですね。行って いらっしやい。

*Kanrinin : Soudesuka. Itte irasshai.*

“Begitu, ya. Segera pulang, ya.”

ワン : 行って まいります。

*Wan : itte mairimasu.*

“Saya segera pulang.”

*(Minna no Nihongo I, 2008 : 89)*

Analisa dari data 1 mengenai percakapan yang diawali dengan ungkapan dari pembicara 1 menyatakan respon terhadap cuaca yang bagus. Lalu pembicara 2 meminta izin keluar untuk ke kantor pos. Pembicara 1 meminta agar pembicara 2 cepat kembali jika sudah selesai. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat di atas memiliki makna “izin pergi ke suatu tempat”. Hal ini bisa kita lihat pada kalimat <Ee, **chotto** yubinkyoku made> “Ya. Ke kantor pos”. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut jika dilihat dari segi gramatikalnya digunakan untuk memperhalus nada atau aksentuasi agar mendapat izin dari pembicara 2 untuk keluar sebentar.

Berdasarkan makna dan fungsinya maka *chotto* dalam kalimat ini mengalami polisemi atau perubahan makna dari bermakna “sebentar” menjadi bermakna gramatikal menyatakan sesuatu secara halus untuk izin pergi ke kantor pos.

## 2. Data 2

管理人 : 写真を 撮りましたか。

*Kanrinin* : *Shahin wo torimashitaka.*

“Apakah saudara berfoto?”

ミラー : ええ、100 枚ぐらい 撮りました。

*Mira* : *Ee, 100 mai gurai torimashita.*

“Ya, kira-kira 100 lembar foto.”

管理人 : すごいですね。

*Kanrinin* : *Sugoi desu ne.*

“Banyak sekali, ya.”

ミラー : ええ。でも、ちょっと 疲れました。

*Mira* : *Ee. Demo, chotto tsukaremashita.*

“Ya. Tetapi, saya sedikit lelah.”

(*Minna no Nihongo I*, 2008:97)

Analisa dari data 2 kita dapat pembicaraan tentang pembicara 1 yang bertanya mengenai apakah pembicara 2 mengambil foto. Pembicara 2 mengatakan bahwa dia telah berfoto kira-kira 100 lembar walaupun agak sedikit lelah. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat diatas memiliki makna “sedikit”. Makna tersebut dijelaskan pada kalimat <Ee. Demo, *chotto tsukaremashita*> “saya sedikit lelah”. Fungsi *fukushi chotto* pada kalimat di atas jika dilihat dari makna gramatikalnya adalah sebagai ungkapan penegasan secara halus mengenai suatu kondisi yang berlawanan. Miller mengambil banyak foto sebanyak kurang lebih 100 lembar, lalu dipuji oleh atasannya. Tetapi Miller mengatakan sedikit lelah, karena kegiatan tersebut. Berdasarkan makna dan fungsinya, *chotto* dalam kalimat ini mengalami perluasan makna dari makna aslinya, yaitu “sebentar” menjadi sesuatu ungkapan sanggahan secara halus mengenai situasi kondisi fisik yang agak lelah setelah melakukan aktivitas.

### 3. Data 3

A : 疲れましたね。

A : *Tsukaremashita ne.*

“Melelahkan ya.”

B : ええ、ちょっと 休みたいですね。

B : *Ee, chotto yasumitai desu ne.*

“Ya, bagaimana kalau kita beristirahat.”

A : あの 喫茶店に 入りませんか。

A : *Ano kissaten ni hairimasenka.*

“Mari kita ke kedai itu.”

B : ええ、そう しましょう。

B : *Ee, sou shimashou.*

“Ya, bagus itu.”

(*Minna no Nihongo I*, 2008:109)

Analisa dari data 3 kita dapat pembicaraan mengenai ajakan dari pembicara 1 kepada pembicara 2 untuk pergi ke kedai beristirahat karena lelah. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat ini mempunyai makna mengajak beristirahat. Makna tersebut dapat kita lihat pada kalimat < *Ee, chotto yasumitai desu ne* > “ya, bagaimana kalau kita beristirahat”. Fungsi

penggunaan *chotto* dalam kalimat tersebut adalah untuk memperhalus nada atau aksan dalam mengajak lawan bicara. Berdasarkan makna dan fungsinya maka bisa disimpulkan bahwa *chotto* dalam kalimat tersebut mengalami perluasan makna dari makna aslinya yaitu bermakna bermakna “sebentar” menjadi bermakna gramatikal ajakan secara halus kepada lawan bicara untuk beristirahat.

#### 4. Data 4

A : すみません。

A : *Sumimasen*

“Permisi.”

B : はい。

B : *Hai.*

“Ya.”

A : ちょっと ボールペンを貸して ください。

A : *Chotto borupen wo kashite kudasai.*

“Bolehkah saya meminjam pulpen.”

B : はい、どうぞ。

B : *Hai, douzo.*

“Ya, silahkan.”

(*Minna no Nihongo I*, 2008:119)

Analisa dari data 4 kita dapati pembicaraan tentang permohonan meminjam pulpen dari pembicara 1 kepada pembicara 2. Penggunaan *fukushi Chotto* dalam kalimat di atas memiliki makna suatu permohonan. Makna tersebut dapat kita lihat pada kalimat <***Chotto*** borupen wo kashite kudasai> “bolehkah saya meminjam pulpen?”. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut adalah untuk memperhalus nada dalam melakukan suatu permohonan. Berdasarkan makna dan fungsinya maka *chotto* dalam kalimat tersebut mengalami perluasan makna, dari bermakna asli “sebentar” menjadi bermakna gramatikal suatu permohonan secara halus kepada lawan bicara untuk meminjam pulpen.

##### 5. Data 5

A : ちょっと 寒いですね。

エアコンを 消しましょうか。

A : ***Chotto*** samui desu ne.

*Eakon wo keshimashouka.*

“Udaranya dingin ya.

Bolehkah saya padamkan pendingin udaranya?

B : すみません。お願いします。

B : *Sumimasen. Onegai shimasu.*

Ya, silahkan.

(*Minna no Nihongo I*, 2008:119)

Analisa dari data 5 percakapan tentang suatu kondisi akibat dari suhu udara yang dingin, lalu pembicara 1 meminta izin kepada pembicara 2 untuk memadamkan pendingin udara. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat di atas memiliki makna suatu penilaian terhadap kondisi atau suasana yang berlangsung. Makna tersebut bisa kita lihat pada kalimat <**Chotto** samui desu ne. *Eakon wo keshimashouka*> “Bolehkah saya padamkan pendingin udaranya?”. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut adalah untuk memperhalus nada atau aksen pada saat meminta izin melakukan sesuatu. Berdasarkan makna dan fungsinya maka *fukushi chotto* tersebut bisa dikatakan mengalami perluasan makna dari makna

aslinya, yaitu dari bermakna sebentar menjadi mempunyai makna gramatikal memintai izin melakukan sesuatu dengan menggunakan nada atau aksen yang halus untuk memadamkan pendingin udara.

#### 6. Data 6

A : さあ、会議を 始めましょう。

あれ? ミラーさんは?

A : *Saa, kaigi wo hajimemashou.*

*Are? Mirasan wa?*

“Ayo, mari kita mulai rapat.

Lho? Miler kemana?”

B : 今 電話を かけて います。

B : *Ima denwa wo kakete imasu.*

“Sepertinya sedang menelepon.”

A : そうですか。

じゃ、ちょっと 待ちましょう。

A : *Sou desuka.*

*Jya, **chotto** machimashou.*

“Oh begitu ya.

Baiklah, kalau begitu mari kita tunggu.”

(*Minna no Nihongo I*, 2008:119)

Analisa dari data 6 mengenai situasi pada saat akan dimulainya rapat. Pembicara 1 mengajak pembicara 2 agar segera memulai rapat, tetapi Miller belum nampak lalu pembicara 2 mengatakan Miller sedang menelepon. Akhirnya pembicara 1 memutuskan untuk menunda rapat dengan menunggu Miller datang. Penggunaan *fukushi Chotto* dalam kalimat di atas memiliki makna ajakan untuk menunggu. Makna tersebut dapat kita lihat pada kalimat <*Sou desuka. Jya, **chotto** machimashou*> “Baiklah, kalau begitu mari kita tunggu.” Fungsi *chotto* dalam kalimat di atas adalah untuk memperhalus nada atau aksen dalam suatu ajakan atau perintah. Berdasarkan fungsi dan maknanya, maka *fukushi chotto* dalam konteks kalimat tersebut bisa dikatakan mengalami pergeseran makna dari bermakna “sebentar” menjadi bermakna gramatikal bentuk perintah secara halus untuk menunggu rekan kerja yang belum datang mengikuti rapat.

## 7. Data 7

マリア : すみませんが、ちょっと 使い方を 教えて ください。

Maria : *Sumimasen ga, chotto tsukai kata wo oshiete kudasai.*

“Permisi, tolong beritahukan cara menggunakan mesin ini.”

銀行員 : お引き出しですか。

*Ginkouin : Ohiki dashi desuka.*

“Apakah anda mau mengambil uang?”

マリア : そうです。

Maria : *Sou desu.*

“Ya.”

*(Minna no Nihongo I, 2008:131)*

Analisa dari data 7 mengenai situasi pada saat Maria ingin mengambil uang di ATM tetapi dia belum tahu cara menggunakan mesin tersebut. Lalu dia meminta tolong kepada petugas bank untuk memberitahu cara menggunakan mesin tersebut. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat di atas memiliki makna meminta tolong secara halus kepada lawan bicara agar bisa memberitahu cara mengambil uang di ATM. Makna tersebut bisa

kita lihat pada kalimat <Sumimasen ga, *chotto* tsukai kata wo oshiete kudasai> “Permisi, tolong beritahukan cara menggunakan mesin ini”. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut adalah digunakan untuk melakukan permohonan secara halus kepada lawan bicara agar mau memberitahukan sesuatu yang belum diketahui oleh pembicara 1. Berdasarkan makna dan fungsinya, maka *chotto* dalam kalimat tersebut mengalami pergeseran makna dari makna aslinya yaitu bermakna “sebentar” menjadi bermakna gramatikal memohon diajarkan sesuatu secara halus kepada lawan bicara agar memberitahukan cara penggunaan mesin ATM.

#### 8. Data 8

医者 : どう しましたか。

*Isha* : *Dou shimashitaka.*

“Ada apa?”

松本 : きのうちから のどが 痛くて、熱も 少し あります。

*Matsumoto* : *Kinou kara nodo ga itakute, netsu mo sukoshi arimasu.*

“Dari kemarin tenggorokan saya sakit dan demam  
sedikit.”

医者 : そうですか。ちょっと 口を 開けて ください。

*Isha* : *Sou desuka. Chotto kuchi wo akete kudasai.*

“O, begitu. Bukalah mulut anda.”

(*Minna no Nihongo I*, 1998:139)

Analisa dari data 8 mengenai tuan Matsumoto yang berkonsultasi ke dokter karena mengalami sakit tenggorokan dan demam, lalu dokter meminta tuan Matsumoto untuk membuka mulutnya agar dapat dianalisa penyakitnya. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat di atas mempunyai makna permohonan agar lawan bicara membuka mulutnya untuk diperiksa. Hal ini dijelaskan pada kalimat <*Sou desuka. Chotto kuchi wo akete kudasai*> “O, begitu. Bukalah mulut anda”. Fungsi *chotto* dalam kalimat ini adalah untuk memperhalus nada atau aksen kepada lawan bicara pada saat ingin melakukan permohonan. Berdasarkan fungsi dan maknanya maka bisa dikatakan *chotto* pada kalimat tersebut mengalami pergeseran makna dari makna aslinya yaitu “sebentar” menjadi memiliki makna

permohonan secara halus kepada lawan bicara agar membuka mulutnya untuk diperiksa.

## 9. Data 9

松本 : あ、サントスさん、しばらくですね。

*Matsumoto* : *A, Santosusan, shibaraku desune.*

“O, Sdr. Santos, sudah lama tidak berjumpa dengan anda.”

サントス : あ、松本さん、お元気ですか。

*Santosu* : *A, Matsumotosan, ogenki desuka*

“O, Sdr. Matsumoto, apa kabar?.”

松本 : ええ、ちょっと ビールでも 飲みませんか。

*Matsumoto* : *Ee, chotto biiru demo nomimasenka.*

“Baik. Bagaimana kalau kita minum bir?”

サントス : いいですね。

*Santosu* : *Ii desune.*

“Ya, itu baiklah.”

(*Minna no Nihongo I*, 2008:173)

Analisa dari data 9 mengenai situasi dimana pembicara 1 bertemu dengan pembicara 2 yang sudah lama tidak dijumpai. Karena mereka sudah lama tidak bertemu, lalu pembicara 1 mengajak pembicara 2 untuk minum bir bersama. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat di atas bermakna ajakan untuk minum bir kepada lawan bicara. Hal ini terlihat pada kalimat <Ee, **chotto** biiru demo nomimasenka> “Baik. Bagaimana kalau kita minum bir?”. Fungsi *chotto* dalam percakapan di atas adalah bentuk penegasan pada saat mengajak sesuatu kepada lawan bicara. Berdasarkan fungsi dan maknanya maka bisa kita simpulkan bahwa *chotto* dalam kalimat tersebut mengalami pergeseran makna yaitu dari makna aslinya “sebentar” menjadi bermakna penegasan ajakan atau tawaran kepada lawan bicara untuk minum bir dengan menggunakan aksan yang halus .

#### 10. Data 10

不動産屋 : こちらは いかがですか。

家賃は 8万円です。

*Fudousanya* : *Kochira wa ikaga desuka.*

*Yachin wa hachi man en desu*

“Bagaimana yang ini?”

“Sewa rumahnya adalah 80,000 yen.”

ワン : うーん……。ちょっと 駅から 遠いですね。

Wan : *Unn... Chotto eki kara tooi desune.*

“Emh...Sedikit jauh dari stasiun, ya.”

(*Minna no Nihongo I*, 2008 : 181)

Analisa dari data 10 mengenai situasi penawaran sewa rumah dari pembicara 1 kepada pembicara 2. Karena letaknya agak jauh dari stasiun, pembicara 2 berusaha menolak dengan menggunakan kata *chotto* agar pembicara 1 mengerti dan menawarkan pilihan lainnya. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat di atas mempunyai makna “sedikit” (penilaian mengenai jarak suatu tempat). Hal tersebut dijelaskan pada kalimat <*Unn... Chotto eki kara tooi desune*> “Emh...Sedikit jauh dari stasiun, ya”. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut adalah untuk bentuk ungkapan yang digunakan untuk menyanggah dengan nada atau aksen yang halus agar lawan bicara memahami. Berdasarkan makna dan fungsinya, maka *chotto* dalam kalimat tersebut mengalami perluasan

makna dari makna aslinya, yaitu dari bermakna “sebentar” menjadi memiliki makna berupa penolakan secara halus agar lawan bicara memahami.

#### 11. Data 11

A : ちょっと すみません。

この 近くに 銀行が ありますか。

A : *Chotto sumimasen.*

*Kono chikaku ni ginkou ga arimasuka.*

“Permisi.

Apakah ada bank dekat dari sini?”

B : 銀行ですか。あそこに 信号が ありますね。

B : *Ginkou desuka. Asoko ni shingou ga arimasune.*

Bank ya. Di lampu merah sebelah sana.

A : ええ。、

A : *Ee.*

Ya.

B : あそこを 渡って、まっすぐ 行くと、

右に あります。

B : *Asoko wo watatte, massugu ikuto,*

*Migi ni arimasu.*

“Setelah menyeberang disana, lalu jalan lurus,

“Bank ada di sebelah kanan.”

(*Minna no Nihongo I*, 2008:195)

Analisis dari data 11 mengenai pembicara 1 yang menanyakan tentang dimana bank yang terdekat dari tempat pembicara 1 dan pembicara 2 berada, lalu pembicara 2 memberikan arah dimana bank berada. Pembicara 1 menggunakan *chotto* karena pembicara 2 adalah orang yang belum akrab atau baru dikenal oleh pembicara 1, sehingga diperlukan nada yang halus untuk bertanya. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat tersebut bermakna “permisi” (sapaan kepada orang yang belum akrab). Hal ini bisa kita lihat pada kalimat <*Chotto sumimasen. Kono chikaku ni ginkou ga arimasuka*> “Permisi. Apakah ada bank dekat dari sini?”. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut adalah sebagai bentuk ungkapan sopan kepada orang yang belum akrab atau baru dikenal. Berdasarkan makna dan

fungsinya maka bisa disimpulkan *chotto* dalam kalimat tersebut mengalami perluasan makna dari yang bermakna leksikal “sebentar” menjadi bermakna ungkapan halus atau sopan yang digunakan kepada orang yang baru akrab atau baru dikenal agar mau memberitahukan bank yang ada di dekat area tempat pembicaraan.

## 12. Data 12

A : 日本語で 手紙を 書いたんですが、ちょっと 見て  
 いただけませんか。

A : *Nihongo de tegami wo kaitan desuga, chotto mite  
 itadakemasenka.*

“Saya telah menulis surat dalam bahasa Jepang, dapatkah  
 anda memeriksanya?”

B : いいですよ。  
*Ii desu yo.*

“...Baik.”

(*Minna no Nihongo II*, 2008:2)

Analisa dari data 12 mengenai pembicara 1 yang telah menulis surat dalam bahasa Jepang. Lalu pembicara 1 meminta kepada pembicara 2 untuk memeriksa surat bahasa Jepang yang telah ditulis oleh pembicara 1. Penggunaan *fukushi chotto* dalam percakapan di atas mempunyai makna meminta kepada lawan bicara untuk memeriksa tulisan surat bahasa Jepang yang telah ditulis oleh sipembicara. Hal ini terlihat pada kalimat <Nihongo de tegami wo kaitan desuga, **chotto** mite itadakemasenka> “Saya telah menulis surat dalam bahasa Jepang, dapatkah anda memeriksanya?”. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut adalah sebagai bentuk ungkapan halus kepada lawan bicara agar dapat melakukan apa yang dimohon oleh sipembicara. Berdasarkan makna dan fungsinya, maka *chotto* pada percakapan di atas bisa kita simpulkan mengalami perluasan makna, dari yang bermakna leksikal “sebentar” mengalami perluasan makna menjadi sesuatu permohonan secara halus kepada lawan bicara agar mau memeriksa surat bahasa Jepang yang telah dibuat pembicara.

### 13. Data 13

小川幸子 :ミラーさん、ちょっと お願いが あるんですが。

Ogawa Sachiko : *Mirasan, chotto onegai ga arun desuga.*

“Sdr. Miller, kalau boleh saya ada permintaan.”

ミラー : 何ですか。

*Nandesuka.*

“Ada apa?”

(*Minna no Nihongo II*, 2008:19)

Analisa dari data 13 mengenai percakapan tentang suatu permintaan dari pembicara 1 kepada pembicara 2, lalu pembicara 2 memberi respon dari permintaan pembicara 2 dengan mengatakan *nandesuka* “ada apa”.

Penggunaan *fukushi chotto* dalam percakapan di atas mempunyai makna permohonan dari pembicara 1 kepada lawan pembicara 2 mengenai permintaan pembicara 1. Hal ini terlihat pada kalimat <*Mirasan, chotto onegai ga arun desuga*> “Sdr. Miller, kalau boleh saya ada permintaan.”

Fungsi *fukushi chotto* dalam kalimat tersebut adalah untuk memperhalus ungkapan yang digunakan pada saat melakukan permohonan. Berdasarkan makna dan fungsinya, maka *chotto* dalam percakapan tersebut mengalami perluasan makna dari bermakna leksikal “sebentar” menjadi mempunyai

makna gramatikal meminta sesuatu atau hal kepada lawan bicara dengan ungkapan yang halus mengenai adanya suatu permintaan dari pembicara.

#### 14. Data 14

小川幸子 : 息子に 英語を 教えて いただけませんか。

夏休みに オーストラリアへ ホームステイ

行くんですが、会話が できないんですよ。

*Musuko ni Eigo wo oshiete itadakemasenka.*

*Natsu yasumi ni Osutoraria he hoomusutei*

*Ikundesuga, kaiwa dekinain desu yo.*

“Maukah anda mengajarkan bahasa Inggris kepada putra

saya? Dia akan pergi ke Australia dan homestay di sana

pada liburan musim panas, tetapi dia tidak dapat berbahasa

Inggris.”

ミラー : 教えて あげたいんですけど、ちょっと 時間が…。

*Oshiete agetain desu kedo, chotto jikan ga...*

“Saya mau mengajar, tetapi tidak ada waktu...”

(*Minna no Nihongo II*, 2008:19)

Analisa dari data 14 adalah mengenai permintaan dari pembicara 1 agar anaknya diajarkan bahasa Inggris oleh pembicara 2 karena anak pembicara 1 ingin pergi homestay ke Australia tetapi belum bisa berbahasa Inggris. Namun pembicara 2 mengatakan sebenarnya mau mengajar tetapi tidak ada waktu. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat percakapan di atas mempunyai makna “tetapi” (bentuk penolakan dikarenakan tidak mempunyai waktu untuk mengabdikan permohonan pembicara 1). Hal ini terlihat pada kalimat <*Oshiete agetain desu kedo, chotto jikan ga...*> “Saya mau mengajar, tetapi tidak ada waktu...”. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut adalah untuk memperhalus aksen pada saat menyanggah permintaan lawan bicara. Berdasarkan makna dan fungsinya, maka *chotto* dalam kalimat di atas bisa disimpulkan mengalami perluasan makna, dari yang bermakna leksikal “sebentar” menjadi mempunyai makna leksikal bentuk ungkapan sanggahan secara halus pada saat menolak permintaan lawan bicara karena tidak mempunyai waktu untuk mengajar.

#### 15. Data 15

A : 疲れたね。ちょっと 休まない？

*Tsukaretane. Chotto yasumanai?*

“Melelahkan ya, bagaimana kalau kita beristirahat?”

B : …うん、そう しょう。

…*Un, sou shou.*

“…Ya, baiklah.”

(*Minna no Nihongo II*, 2008 : 44)

Analisa dari data 15 kita dapat situasi mengenai percakapan dimana pembicara 1 mengajak pembicara 2 beristirahat karena lelah. Penggunaan *fukushi chotto* pada percakapan tersebut mempunyai makna ajakan kepada lawan bicara untuk beristirahat. Hal ini bisa terlihat pada kalimat <*Tsukaretane. Chotto yasumanai?*> “Melelahkan ya, bagaimana kalau kita beristirahat?”. Fungsi *fukushi chotto* pada kalimat tersebut adalah sebagai ungkapan halus untuk mengajak lawan bicara. Berdasarkan makna dan fungsinya, maka *chotto* dalam kalimat tersebut bisa disimpulkan mengalami perluasan makna dari yang bermakna leksikal “sebentar” menjadi memiliki makna gramatikal bentuk ungkapan halus yang digunakan kepada lawan bicara untuk beristirahat karena lelah.

## 16. Data 16

A : 今度の 土曜日に みんなで ハイキングに 行くんですが、いっしょに 行きませんか。

A : *Kondo no doyoubi ni minna de haikingu ni ikun desuga, isshoni ikimassenka.*

“Pada hari Sabtu yang akan datang kami semua akan pergi hiking, apakah anda ikut bersama-sama?”

B : …すみません。土曜日は ちょっと 都合が悪くて、行けないんです。

B : …*Sumimasen. Doyoubi wa **chotto** tsugou ga warukute, ikenain desu.*

“…Maaf. Hari Sabtu itu saya tidak dapat ikut karena ada Halangan”.

(*Minna no Nihongo II*, 2008:110)

Aanalisa dari data 16 kita dapati situasi percakapan mengenai ajakan dari pembicara 1 untuk pergi mendaki gunung bersama-sama pada hari Sabtu, namun pembicara 2 mengatakan tidak bisa ikut karena ada halangan.

Penggunaan *fukushi chotto* dalam percakapan di atas mempunyai makna penolakan atas ajakan yang dimaksud. Hal ini bisa kita lihat pada kalimat <...*Sumimasen. Doyoubi wa **chotto** tsugou ga warukute,ikenain desu*> “...Maaf. Hari Sabtu itu saya tidak dapat ikut karena ada halangan”. Fungsi *chotto* pada kalimat tersebut adalah untuk memperhalus aksentuasi pada saat menolak permintaan lawan bicara. Berdasarkan makna dan fungsinya, maka *chotto* pada kalimat tersebut bisa disimpulkan mengalami pergeseran makna, dari yang bermakna leksikal “sebentar” menjadi mempunyai makna gramatikal bentuk ungkapan halus yang digunakan pada saat menolak ajakan lawan bicara karena mempunyai halangan.

#### 17. Data 17

A : この ビデオカメラ、先週 買った ばかりなのに、  
もう 動かないんです。

A : *Kono bideo kamera, raishuu katta bakari na noni,*  
*mou hatarakanain desu.*

“Walaupun video kamera ini baru dibeli minggu lalu,

“tidak bisa lagi dijalankan.”

B : …じゃ、ちょっと 見せて ください。

B : …*Jya, chotto misete kudasai.*

“...Kalau begitu, tolong perlihatkan sebentar.”

(*Minna no Nihongo II*, 2008 : 170)

Analisa dari data 17 mengenai situasi pembicara 1 yang mengeluhkan mengenai video kamera yang tidak bisa digunakan, walaupun baru dibeli minggu yang lalu. Lalu pembicara 2 minta agar diperlihatkan video kamera tersebut. Penggunaan *fukushi chotto* dalam percakapan di atas mempunyai makna “tolong” (agar diperlihatkan barang yang menjadi subjek percakapan). Hal ini bisa terlihat, pada kalimat <...*Jya, chotto misete kudasai*> “...Kalau begitu, tolong perlihatkan sebentar.” Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut adalah untuk memperhalus ungkapan pada saat memohon sesuatu. Berdasarkan makna dan fungsinya, maka *chotto* dalam kalimat tersebut bisa disimpulkan mengalami perluasan makna, dari yang bermakna leksikal “sementara” menjadi mempunyai makna gramatikal memohon sesuatu kepada lawan bicara dengan menggunakan ungkapan yang halus agar diperlihatkan barang yang dimaksud lawan bicara

## 18. Data 18

タワポン : もしもし. 5時ごろに ガスレンジを 見に

来て くれる はずなんですが、まだですか。

*Tawapon : Moshi-moshi, go ji goro ni gasurenji wo mini*

*Kite kureru hazu nandesuga, mada desuka.”*

“Halo, seharusnya pukul lima petugas datang untuk

memeriksa tungku gas, tetapi dia belum juga sampai.

係員 : すみません。どちら様でしょうか。

*Kakariin : Sumimasen, dochira sama deshouka.*

“Maaf. Anda siapa?

タワポン : タワポンと いいます。

*Tawapon : Tawapon to ii masu*

“Ini dari Thawaphon.”.

係員 : ちょっと お待ち ください。係員に

連絡しますから。

*Kakariin : **Chotto** o machi kudasai. Kakriin ni*

*renraku shimasukara.*

“Silahkan menunggu sebentar. Karena saya akan  
menghubungi petugas.”

(*Minna no Nihongo II*, 2008:171)

Analisa dari data 18 percakapan mengenai percakapan dari pembicara 1 yang menanyakan kepada petugas perihal belum datangnya petugas permiksa tungku gas. Lalu pembicara 2 meminta kepada pembicara 2 untuk sabar menunggu. Penggunaan *fukushi chotto* dalam percakapan di atas mempunyai makna mempersilahkan kepada lawan bicara agar bisa menunggu. Hal ini bisa terlihat pada kalimat <**Chotto** o machi kudasai. *Kakriin ni renraku shimasukara*> “Silahkan menunggu sebentar. Karena saya akan menghubungi petugas”. Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut adalah untuk memperhalus ungkapan pada saat melakukan permohonan kepada lawan bicara. Berdasarkan makna dan fungsinya maka *chotto* dalam kalimat tersebut bisa disimpulkan mengalami perluasan makna dari yang bermakna leksikal “sebentar” menjadi memiliki makna gramatikal memohon kepada lawan bicara dengan ungkapan yang halus agar mau menunggu petugas yang akan datang.

## 19. Data 19

渡辺 : お先に 失礼します。

*Watanabe* : *O sakini shitsurei shimasu.*

“Saya permisi duluan.”

高橋 : あっ、渡辺さん、ちょっと 待って。僕も  
帰りますから。

*Takahashi* : *Aa, Watanabesan, **chotto** matte. Boku mo  
kaerimasu kara.*

“Sdri. Watanabe, sebentar. Saya juga ingin pulang  
bersama-sama...”

(*Minna no Nihongo II*, 2008 : 179)

Analisa dari data 19 mengenai situasi percakapan dimana pembicara 1 berkata ingin pulang lebih dulu. Lalu pembicara 2 ternyata juga ingin pulang bersama-sama pembicara 1. Penggunaan *fukushi chotto* pada percakapan di atas mempunyai makna “sebentar” (meminta agar pembicara 1 agar menunggu pembicara 2). Hal tersebut dapat kita lihat pada kalimat <*Aa, Watanabesan, **chotto** matte. Boku mo kaerimasu kara*>

“Sdri. Watanabe, sebentar. Saya juga ingin pulang bersama-sama...”.

Fungsi *chotto* dalam kalimat tersebut adalah sebagai ungkapan penegasan agar pembicara 1 mau menunggu pembicara 2. Berdasarkan makna dan fungsinya maka *chotto* dalam kalimat tersebut tidak mengalami perluasan makna, karena mempunyai makna secara leksikal dan gramatikal “sebentar”.

## 20. Data 20

ミラー : 課長、今 お忙しいですか。

*Mira* : *Kachou, ima ishogashii desuka.*

“Ibu Nakamura, apakah anda sekarang sibuk?”

中村課長 : いいえ、どうぞ。

*Nakamura kachou* : *Iie, douzo.*

“Tidak. Silahkan.”

ミラー : ちょっと お願いが あるんですが…。

*Mira* : *Chotto onegai ga arundesuga...*

“Saya ada permintaan sedikit...”

(*Minna no Nihongo II*, 2008 : 187)

Analisa dari data 20 mengenai situasi percakapan dimana pembicara 1 bertanya kepada pembicara 2 sebelum mengutarakan permintaan yang dimaksud. Penggunaan *fukushi chotto* pada percakapan tersebut mempunyai makna “sedikit”. Hal ini bisa kita lihat pada kalimat <*Chotto onegai ga arundesuga...*>“Saya ada permintaan sedikit...”. Fungsi *chotto* pada kalimat tersebut adalah sebagai bentuk ungkapan sopan pada saat mengajukan permintaan kepada lawan bicara. Berdasarkan makna dan fungsinya maka *chotto* dalam kalimat tersebut bisa disimpulkan tidak mengalami perluasan makna, karena mempunyai makna leksikal dan gramatikal “sedikit”.

#### 21. Data 21

ミラー : 実は 来月 アメリカに いる 友達が  
結婚するんです。

*Mira* : *Jitsu wa raigetsu Amerika he ni iru tomodachi*  
*ga kekkon surundesu.*

“Begini..., sebenarnya teman saya di Amerika akan

menikah pada bulan depan.”

中村課長 : そうですか。

*Nakamura kachou : Soudesuka.*

“O, begitu.”

ミラー : それで ちょっと 国へ 帰らせて

いただきたいんですが…。

*Mira : Sorede **chotto** kuni he kaerasete itadakitain desuga.*

“Jadi saya minta ijin pulang ke negara.”

(*Minna no Nihongo II*, 2008 : 187)

Analisa dari data 21 mengenai permintaan ijin dari pembicara 1 kepada pembicara 2 (atasan) yang ingin pulang kampung ke negaranya karena ada undangan dari temannya yang akan menikah pada bulan depan. Penggunaan *fukushi chotto* pada percakapan di atas mempunyai makna ungkapan yang digunakan saat meminta ijin kepada atasan untuk pulang ke negara. Hal ini terlihat pada kalimat <*Sorede **chotto** kuni he kaerasete itadakitain desuga*> “Jadi saya minta ijin pulang ke negara”. Fungsi *chotto* pada kalimat tersebut adalah memperhalus ungkapan dalam meminta ijin

kepada orang yang lebih dihormati. Berdasarkan makna dan fungsinya, maka *chotto* dalam kalimat tersebut bisa disimpulkan mengalami pergeseran makna, dari bermakna leksikal “sebentar” menjadi mempunyai makna gramatikal meminta ijin kepada atasan dengan ungkapan sopan agar bisa diijinkan pulang ke negara.

## 22. Data 22

A : ちょっと 切符を拝見します。

A : *Chotto kippu wo haiken shimasu.*

“Permisi. Bolehkah saya melihat karcis?”

B : …はい。

B : …*Hai.*

“Ya.

A : どうも ありがとう ございました。

A : *Doumo arigatou gozaimashita.*

“Terima kasih.”

(*Minna no Nihongo II*, 2008 : 202)

Analisa dari data 22 mengenai situasi percakapan dimana pembicara 1 berkata dengan ungkapan yang sopan ingin melihat karcis pembicara 2. Penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat tersebut mempunyai makna “permisi” (menarik perhatian lawan bicara pada saat ingin melihat karcis). Hal ini bisa terlihat pada kalimat <**Chotto** kippu wo haiken shimasu> “Permisi. Bolehkah saya melihat karcis?”. Fungsi *chotto* pada kalimat tersebut adalah sebagai ungkapan sopan yang digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara pada saat ingin memohon sesuatu. Berdasarkan makna dan fungsinya, maka *chotto* pada kalimat tersebut bisa disimpulkan mengalami pergeseran makna. Dari yang bermakna leksikal “sebentar” menjadi memiliki makna gramatikal menarik perhatian lawan bicara dengan ungkapan yang sopan dan berterima agar mau memperlihatkan karcis.

### C. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan mengenai penggunaan *fukushi chotto* dalam kalimat bahasa Jepang sebanyak 22 data, maka didapat hasil sebagai berikut :

- a. Makna *fukushi chotto* yang ditemukan dalam buku *Minna no Nihongo* :
  1. Data 1 mempunyai makna “izin pergi ke suatu tempat”.
  2. Data 2 mempunyai makna “sedikit”.
  3. Data 3 mempunyai makna “mengajak beristirahat”.
  4. Data 4 mempunyai makna “permohonan meminjam pulpen”
  5. Data 5 mempunyai makna “penilaian terhadap suasana”.
  6. Data 6 mempunyai makna “ajakan untuk menunggu”.
  7. Data 7 mempunyai makna “meminta diajarkan”
  8. Data 8 mempunyai makna “meminta lawan bicara membuka mulut”
  9. Data 9 mempunyai makna “ajakan untuk minum bersama”.
  10. Data 10 mempunyai makna “sedikit”.
  11. Data 11 mempunyai makna “permisi”.
  12. Data 12 mempunyai makna “memohon pemeriksaan”.

13. Data 13 mempunyai makna “tentang suatu permintaan”.
14. Data 14 mempunyai makna “tetapi”.
15. Data 15 mempunyai makna “ajakan untuk beristirahat”.
16. Data 16 mempunyai makna “penolakan atas suatu ajakan”.
17. Data 17 mempunyai makna “tolong”.
18. Data 18 mempunyai makna “mempersilahkan untuk menunggu”.
19. Data 19 mempunyai makna “sebentar”.
20. Data 20 mempunyai makna “sedikit”.
21. Data 21 mempunyai makna “meminta ijin pulang ke negara”.
22. Data 22 mempunyai makna “permisi”.

Dari hasil analisis 22 data tersebut yang mengalami berbagai variasi makna, bisa disimpulkan bahwa *fukushi chotto* yang terdapat pada kalimat di buku *Minna no Nihongo* 1 dan 2, mengalami perluasan makna dari makna aslinya, sesuai dengan aturan gramatikal serta konteks kalimat tersebut.

b. Fungsi *fukushi chotto* yang ditemukan dalam buku *Minna no Nihongo* :

1. Data 1 mempunyai fungsi memperhalus aksan saat meminta izin.

2. Data 2 mempunyai fungsi memperhalus ungkapan mengenai derajat.
3. Data 3 mempunyai fungsi memperhalus nada atau aksan pada saat mengajak lawan bicara.
4. Data 4 mempunyai fungsi memperhalus nada dalam melakukan permohonan.
5. Data 5 mempunyai fungsi bentuk ungkapan sopan pada saat meminta ijin.
6. Data 6 mempunyai fungsi bentuk penegasan yang dipakai kepada lawan bicara yang lebih rendah dalam kedudukan.
7. Data 7 mempunyai fungsi permohonan secara halus.
8. Data 8 mempunyai fungsi bentuk sopan memohon.
9. Data 9 mempunyai fungsi penegasan kepada lawan bicara.
10. Data 10 mempunyai fungsi bentuk sopan dalam menyanggah.
11. Data 11 mempunyai fungsi bentuk sopan menyapa orang yang baru dikenal.
12. Data 12 mempunyai fungsi ungkapan halus memohon.
13. Data 13 mempunyai fungsi bentuk sopan permohonan.
14. Data 14 mempunyai fungsi memperhalus ungkapan pada saat menolak.
15. Data 15 mempunyai fungsi ungkapan halus mengajak lawan bicara.
16. Data 16 mempunyai fungsi ungkapan halus dalam menolak ajakan.
17. Data 17 mempunyai fungsi bentuk sopan memohon.
18. Data 18 mempunyai fungsi memperhalus aksan pada saat memohon.
19. Data 19 mempunyai fungsi bentuk penegasan kepada lawan bicara.

20. Data 20 mempunyai fungsi bentuk halus melakukan permintaan.
21. Data 21 mempunyai fungsi bentuk halus meminta ijin.
22. Data 22 mempunyai fungsi menarik perhatian lawan bicara dengan sopan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis yang telah dilakukan, penulis berkesimpulan :

1. *Fukushi chotto* mempunyai makna yang bervariasi, selain mempunyai makna leksikal “sebentar atau sedikit “ ternyata *chotto* bisa mempunyai makna gramatikal, atau dengan kata lain mengalami polisemi makna sesuai konteks serta gramatikal kalimatnya.
2. *Fukushi chotto* tidak hanya digunakan pada kalimat yang mengandung unsur negatif tetapi dapat digunakan untuk kalimat yang mengandung unsur positif.
3. *Fukushi chotto* dapat juga digunakan sebagai bentuk sopan serta memperhalus ungkapan pada saat memohon, menarik perhatian, maupun pada saat menyanggah atau menolak.

## **B. Saran**

Agar penelitian ini bisa bermanfaat, maka penulis menyampaikan saran dan masukan untuk beberapa pihak. Agar bisa menjadi pertimbangan, sehingga khasanah keilmuan terutama sastra Jepang semakin berkembang.

Adapun saran tersebut sebagai berikut :

1. Bagi para pengajar sebaiknya dalam menyampaikan materi, bisa membahas lebih dalam mengenai materi yang disampaikan, terutama makna gramatikal dan fungsi dari kosakata yang mengalami polisemi.
2. Bagi para mahasiswa dalam mempelajari bahasa Jepang sebaiknya lebih menganalisa dan memahami makna yang terjadi dari setiap kalimat, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Sehingga bisa diketahui maksud dari kalimat yang menjadi pembahasan.
3. Kepada pihak kampus STBA JIA, diharapkan lebih memperbanyak referensi atau buku-buku teori mengenai linguistik bahasa Jepang. Terutama mengenai kelas kata dalam bahasa Jepang. Agar mahasiswa yang sedang melakukan penelitian bisa dengan mudah memperoleh referensi yang diperlukan.

## DAFTAR ACUAN

3A Corporation. 2008. *Minna no Nihongo I*. Surabaya : IMAF Press

3A Corporation. 2008. *Minna no Nihongo II*. Surabaya : IMAF Press

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta :

Rineka Cipta

Dahidi, Ahmad & Sudjianto. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta :

Kesaint Blanc

Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Kamiya, Taeko. 2002. *The Handbook of Japanese Adjectives and Adverbs*. Tokyo :

Kondansha

Kondansha. 1994. *Effective Japanese Usage Guide*. Tokyo : Kondansha Ltd.

Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang Indonesia*. Kyoto :

Kyoto Sangyo University Press

Mulya, Komara. 2013. *Fukushi Bahasa Jepang*. Jakarta : Graha Ilmu

Nomoto, Kikuo. 1988. *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar*. Tokyo :

Lembaga Nasional Bahasa Jepang

Parera, Jos Daniel. 1991. *Teori Semantik*. Bandung : Erlangga

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.

Yogyakarta : Graha Ilmu

Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sunagawa. 1998. *Nihon go Bunkei Jiten*. Tokyo : Kuroshio Publishers

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguisitik Bahasa Jepang*. Bandung :

Humaniora

Sutedi, Dedi. 2009. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung :

JPBJ FPBS Universitas Pendidikan Indonesia



## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Sigit Benlis Saputra  
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 26 November 1984  
Alamat : Jl. Indoporlen No. 50 RT 003 / RW 016  
Kp. Kedung Gede, Desa Setiamekar  
Kecamatan Tambun Selatan, Bekasi 17510

### **Riwayat Pendidikan Formal**

SDN Setiamekar 1 Tambun.....1990-1996  
SLTP Negeri 4 Tambun.....1996-1999  
SMAN 1 Tambun Selatan.....1999-2002

### **Riwayat Pendidikan Non Formal**

Kursus Komputer Ms. Office (Word & Excell).....Juni-Juli 2003  
LPK Bahasa Jepang JIA (Bahasa Jepang).....Agustus-September 2010

### **Riwayat Pekerjaan**

PT. Aisin Indonesia.....Oktober 2003-November 2004  
PT. Koyo Jaya Indonesia.....Desember 2004-Mei 2005  
PT. Toshiba Indonesia.....Agustus 2005-Agustus 2006  
PT. Astra Honda Motor.....Oktober 2006-Juni 2007  
PT. NSK Bearings Manufacturing Indonesia.....Desember 2007- Sekarang